

**Kode>Nama Rumpun Ilmu : Pendidikan Ekonomi**

**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN**



**PENGEMBANGAN MODUL BERBASIS MASALAH PADA MATERI KONSEP  
DASAR ILMU EKONOMI KELAS X SMA NEGERI 4 KOTA SOLOK**

**Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun**

**TIM PENGUSUL:**

**Fajri Basyirun, S.Pd., M.Pd./1016048703/Ketua  
Nurhidayati/131000487203024/Anggota**

**UNIVERSITAS MAHAPUTRA MUHAMMAD YAMIN  
SOLOK  
AGUSTUS 2019**

## HALAMAN PENGESAHAN

**Judul** : Pengembangan Modul Berbasis Masalah Pada Materi Konsep Dasar Ilmu Ekonomi Kelas X SMA Negeri 4 Kota Solok

**Peneliti/Pelaksana Nama Lengkap** : Fajri Basyirun, S. Pd., M.Pd.

**NIDN** : 1016048703

**Jabatan Fungsional** : Asisten Ahli

**Program Studi** : Pendidikan Ekonomi

**Fakultas** : FKIP

**Nomor HP** : 085265363929

**Alamat surel (e-mail)** : [fajribashirunmpde@gmail.com](mailto:fajribashirunmpde@gmail.com)

**Anggota Tim Nama Lengkap** : Nurhidayati

**NIM** : 131000487203024

**Perguruan Tinggi** : Universitas Mahaputra Muhammad Yamin

**Tahun Pelaksanaan** : 2020


**Sumber Dana** : UMMY

**Biaya Tahun Berjalan** : Rp.5.700.000,-

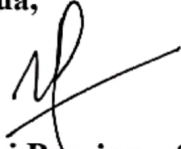
**Biaya Keseluruhan** : Rp.5.700.000,-

Solok, Agustus 2019

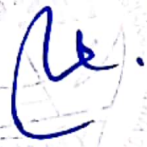
**Mengetahui,  
Dekan Fakultas FKIP**

  
(Dra. Rosmiyati, M. Pd.)  
NIP. 196306111991032003

**Ketua,**

  
(Fajri Basyirun, S. Pd., M.Pd.)  
NIDN. 1016048703

**Menyetujui,  
Kepala LP3M UMMY**

  
(Dr. Wahyu Indah Mursalini., M.M.)  
NIDN. 1019017402

Ringkasan penelitian tidak lebih dari 500 kata yang berisi latar belakang penelitian, tujuan dan tahapan metode penelitian, luaran yang ditargetkan, serta uraian TKT penelitian yang diusulkan.

## RINGKASAN

Penelitian pengembangan ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang ditemui di SMAN 4 Kota Solok yaitu siswa hanya sedikit yang menggunakan buku paket siswa lebih cenderung menerima materi dari guru. Selain itu sarana dan prasarana juga masih kurang untuk proses pembelajaran. penyusunan modul ini menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah yang dipandang mampu memfasilitasi kebutuhan siswa dalam pembelajaran. Modul berbasis masalah ini memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa agar siswa mampu mengembangkan konsep pembelajaran dan bisa berfikir sendiri. Tujuan penelitian ini adalah 1) Mengetahui apakah Modul berbasis masalah pada materi “Konsep Dasar Ilmu Ekonomi” mampu memfasilitasi siswa dalam memahami materi tersebut. 2) Mengembangkan Modul berbasis masalah pada materi “Konsep Dasar Ilmu Ekonomi” yang valid dan praktis untuk kelas X SMAN 4 Kota Solok.

Penelitian ini merupakan metode penelitian dan pengembangan (*Research And Development*). Subjek uji coba dalam penelitian pengembangan ini yaitu siswa kelas X IPS 3 tahun ajaran 2019/2020. Instrumen pengumpulan data pada penelitian data ini adalah lembar validasi modul berbasis masalah dan penyebaran angket dengan menggunakan skala likert. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dan jenis data yang digunakan dalam menganalisis data adalah jenis data kuantitatif yang diperoleh dari data validitas dan angket praktikalitas, dibantu dengan microsoft excel.

Hasil analisis dari penelitian ini yaitu hasil analisis validasi modul berbasis masalah mencapai perolehan rata-rata 87%. Hal ini dikategorikan sangat valid dengan memenuhi syarat kategori 80%-100%. Hasil dari angket kepraktisan oleh guru diperoleh rata-rata 86% hasil kategori ini dikategorikan sangat praktis dengan memenuhi kriteria penilain 80%-100% . hasil analisis respon siswa diperoleh nilai kepraktisan 86%. Hasil analisis ini dikategorikan sangatpraktis dengan ketentuan penilaian 80%100% dikategorikan sangat praktis.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah 1) penelitian ini menghasilkan modul berbasis masalah pada materi “konsep dasar ilmu ekonomi” di kelas X IPS 3 SMA N 4 Kota Solok. 2) modul berbasis masalah dikembangkan sudah sangat valid. 3) modul ekonomi berbasis masalah yang dikembangkan sudah sangat praktis digunakan pengguna.

Kata kunci maksimal 5 kata

Pelaksanaan Pembelajaran Remedia Modul, Penelitian Pengembangan, Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Latar belakang penelitian tidak lebih dari 500 kata yang berisi latar belakang dan permasalahan yang akan diteliti, tujuan khusus, dan urgensi penelitian. Pada bagian ini perlu dijelaskan uraian tentang spesifikasi khusus terkait dengan skema.

## LATAR BELAKANG

### A. Pendahuluan

Pendidikan adalah unsur yang sangat penting yang harus dilalui oleh setiap orang untuk meraih masa depan. Pendidikan amatlah penting fungsinya dalam kehidupan manusia yaitu agar menjadi individu yang bermanfaat untuk kepentingan hidupnya dan kepentingan

masyarakat. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan itu sendiri merupakan wadah pembekalan pengetahuan, keterampilan, dan penguasaan teknologi bagi siswa untuk berkarya secara inovatif, kreatif, dan berguna.

Salah satu lembaga pendidikan yang menjadi tempat untuk melaksanakan proses belajar mengajar adalah sekolah. Sekolah merupakan lembaga yang memberikan pengajaran kepada siswa-siswanya. Lembaga pendidikan ini memberikan pengajaran secara formal. Pengajaran tersebut dilakukan dalam bentuk pembelajaran dimana ada guru dan siswa yang melakukan kegiatan belajar, kemudian guru menilai atau mengukur tingkat keberhasilan siswa dengan prosedur yang telah ditentukan. Berbeda halnya dengan keluarga dan masyarakat yang memberikan pendidikan secara informal. Peran penting yang dilakukan keluarga dan masyarakat hanyalah mengontrol kegiatan yang dilakukan siswa di luar sekolah. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah dengan cara memperbaiki proses pembelajaran. Berbagai konsep, model, metode dan strategi telah hadir dan berkembang untuk mendukung proses belajar yang efektif.

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar mengandung serangkaian hubungan timbal balik antara seorang guru dan siswa di dalam kelas yang berlangsung dalam situasi pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Seorang guru berkewajiban untuk bertanggung jawab dalam melaksanakan pembelajaran, baik dalam mengkreasikan, mengembangkan dan mengajarkan pelajaran. Untuk melaksanakan pembelajaran dibutuhkan beberapa bahan ajar yang tersedia disekolah maupun yang di kembangkan oleh guru mata pelajaran. Bahan ajar yang disediakan oleh sekolah seperti buku paket, dan bahan ajar yang dikembangkan oleh guru seperti modul, LKPD, *Handout*, LKS, media pembelajaran dan buku ajar.

Pengembangan perangkat pembelajaran harus berlandaskan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Untuk menyikapi tujuan dan arti pendidikan, disusunlah bahan ajar yang materi pembelajarannya sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan sebagai acuan pendukung pendidikan yang disusun dan dirancang dengan metode pembelajaran yang sistematis sehingga dapat membentuk watak dan sikap siswa menjadi mandiri, terdidik dan kreatif. Salah satu perangkat atau bahan ajar yang tepat dan efektif dapat digunakan dalam pembelajaran adalah Modul. Menurut Nasution (2010:204), diantara berbagai metode pengajaran individual pengajaran modul termasuk metode yang paling baru yang menggabungkan keuntungan-keuntungan dari berbagai pengajaran individual lainnya seperti tujuan instruksional khusus, belajar menurut kecepatan masing-masing, balikan atau *feedback* yang banyak.

SMAN 4 Kota Solok merupakan sekolah yang penulis pilih untuk melakukan observasi karena disana penulis pernah melakukan kegiatan Praktek Lapangan Kependidikan dan menemukan beberapa permasalahan. Berdasarkan pengamatan awal yang penulis lakukan pada saat mengikuti kegiatan PLK pada tanggal 18 Juli – 24 Desember 2019, terlihat bahwa selama proses pembelajaran berlangsung, siswa hanya sedikit yang menggunakan buku paket ekonomi. Siswa lebih cenderung berpedoman pada LKS (Lembar Kerja Siswa) dalam kegiatan belajar. Sarana dan prasarana pun masih kurang untuk menunjang proses

pembelajaran, misalnya, audio visual (LCD proyektor) untuk kelancaran proses belajar mengajar. Siswa juga cenderung kurang bersemangat dalam belajar, mereka hanya menerima materi yang disampaikan oleh guru dan tidak bisa berpikir kritis. Mereka tidak mau mengeluarkan pendapat terkait materi yang sedang dibahas guru.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 8 Maret 2019, ada beberapa temuan yang menjadi dasar bagi pengembangan modul dalam mata pelajaran ekonomi ini, yaitu pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran ekonomi di SMAN 4 Kota Solok untuk kelas X umumnya masih bersifat konvensional dengan mengandalkan ceramah, penugasan dan tanya jawab akibatnya siswa kurang aktif dan cenderung pasif. Selain itu, siswa tidak lagi belajar menggunakan LKS (Lembar Kerja Siswa) karena sudah tidak boleh diperjual belikan lagi kepada siswa. Siswa kurang aktif dalam belajar, siswa sulit memahami materi yang ada dalam buku, materi yang ada dalam buku tidak menjabarkan semua bagian materi. Temuan lain seperti siswa sangat sulit untuk belajar mandiri, mereka hanya sekedar menerima materi yang disampaikan guru tanpa bisa mendalami isi materi itu sendiri. Hal ini yang menyebabkan siswa tidak bisa berpikir kritis. Disinilah peran guru untuk mencari alternatif dalam proses pembelajaran.

Perubahan kurikulum telah ditetapkan Dinas Pendidikan bagi setiap sekolah dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 Revisi. Perubahan kurikulum untuk tahun ajaran baru bagi siswa kelas X membuat setiap guru dan siswa harus siap menghadapi konsekuensi baru dalam perubahan pembelajaran. Mulai dari proses belajar mengajar, proses penyampaian materi, perubahan materi pembelajaran, dan perubahan referensi bahan ajar yang digunakan oleh setiap guru. Dengan adanya perubahan kurikulum, adanya referensi yang bisa dijadikan acuan belajar akan sangat membantu dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan observasi lanjutan pada tanggal 18 Juli 2019, dengan adanya pergantian kurikulum, sekolah juga harus mengadakan ketersediaan buku paket untuk seluruh siswa, namun mengingat banyaknya jumlah siswa pada tahun ajaran baru, ketersediaan buku paket baru belum mencukupi untuk seluruh siswa. Dari buku yang ada, cakupan materi belum lengkap ditinjau dari silabus dan RPP dan guru harus mencari tambahan materi dari buku lain. Pengetahuan dan wawasan siswa juga masih kurang terkait materi ekonomi. Mengacu pada manfaat pengembangan bahan ajar, guru hendaknya dapat mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Penggunaan bahan ajar yang dirancang dengan baik oleh guru dapat memicu pembelajaran yang lebih menarik, siswa lebih mandiri dalam belajar serta membangun komunikasi yang efektif antara siswa dan guru.

Salah satu bahan ajar yang digunakan guru untuk menunjang proses pembelajaran adalah modul. Guru dituntut untuk mengembangkan bahan ajar salah satunya dalam bentuk modul. Modul yang penulis kembangkan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi fasilitator baik bagi siswa maupun bagi guru untuk membantu proses belajar mengajar disamping ketersediaan buku paket yang belum sepenuhnya tersedia. Modul ini sudah disesuaikan dengan Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar sesuai dengan perangkat pembelajaran baru yang telah disesuaikan dengan setiap indikatornya.

Melihat dari permasalahan yang ada, penulis berpendapat bahwa bahan ajar modul sangat berperan penting dalam membantu proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, karena modul dapat menjadi fasilitator bagi siswa untuk bisa belajar mandiri. Terlebih lagi guru belum pernah membuat bahan ajar modul. Modul dapat dirumuskan sebagai suatu unit yang lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas (Nasution, 2010:205). Modul berbasis masalah merupakan lembaran-

lembaran berisi materi dan latihan yang harus di baca, dipahami dan dikerjakan oleh siswa. Dengan adanya modul berbasis masalah proses pembelajaran tidak hanya memahami konsep saja, siswa tidak hanya sekedar mendengar dan menerima materi yang disampaikan guru namun siswa akan mampu belajar secara mandiri, bisa memperoleh gambaran umum gagasan yang dikembangkan dalam materi, bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dapat mengaitkan materi dengan kondisi yang ditemukan, siswa dapat aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan, serta menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang ilmiah.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berminat untuk melakukan penelitian dengan mengembangkan Modul berbasis masalah, dengan judul penelitian **“Pengembangan Modul Berbasis Masalah pada materi Konsep Dasar Ilmu Ekonomi kelas X SMA Negeri 4 Kota Solok”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pengembangan Modul berbasis masalah pada materi “Konsep Dasar Ilmu Ekonomi” mampu memfasilitasi siswa dalam memahami materi tersebut.

## **C. Tujuan Pengembangan**

Tujuan pengembangan ini yaitu :

1. Mengetahui apakah Modul berbasis masalah pada materi “Konsep Dasar Ilmu Ekonomi” mampu memfasilitasi siswa dalam memahami materi tersebut.
2. Mengembangkan Modul berbasis masalah pada materi “Konsep Dasar Ilmu Ekonomi” yang valid dan praktis untuk kelas X SMA Negeri 4 Kota Solok.

Tinjauan pustaka tidak lebih dari 1000 kata dengan mengemukakan *state of the art* dalam bidang yang diteliti. Bagan dapat dibuat dalam bentuk JPG/PNG yang kemudian disisipkan dalam isian ini. Sumber pustaka/referensi primer yang relevan dan dengan mengutamakan hasil penelitian pada jurnal ilmiah dan/atau paten yang terkini. Disarankan penggunaan sumber pustaka 10 tahun terakhir.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Kajian Teori**

#### **1. Tinjauan tentang Modul**

##### **a. Pengertian Modul**

Menurut Nasution (2010:205) Modul dapat dirumuskan sebagai suatu unit yang lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas. Walaupun ada bermacam-macam batasan modul namun ada kesamaan pendapat bahwa modul itu merupakan suatu paket kurikulum yang disediakan untuk belajar sendiri. Salah satu tujuan pengajaran modul (PM) ialah membuka kesempatan bagi siswa untuk belajar menurut kecepatan masing-masing. Pengajaran modul juga memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar menurut cara masing-masing, oleh sebab mereka menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk memecahkan masalah tertentu berdasarkan latar belakang pengetahuan dan kebiasaan masing-masing.

Menurut Prastowo (2011:104) modul diartikan sebagai sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru. Sementara dalam pandangan lainnya, modul dimaknai sebagai seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis, sehingga penggunaannya dapat belajar dengan atau tanpa fasilitator atau guru. Menurut Dediknas dalam Bariyah (2014:2) modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru.

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa modul pada dasarnya adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar sendiri dengan bantuan yang minimal dari pendidik. Dengan modul, peserta didik juga dapat mengukur sendiri tingkat penguasaan mereka terhadap materi yang dibahas, sehingga apabila telah menguasainya maka mereka dapat melanjutkan pada materi berikutnya.

#### b. Fungsi Modul

Menurut Prastowo (2011:107) sebagai salah satu bentuk bahan ajar, modul memiliki fungsi sebagai berikut :

- 1) Bahan ajar mandiri. Maksudnya, penggunaan modul dalam proses pembelajaran berfungsi meningkatkan kemampuan peserta didik untuk belajar sendiri tanpa tergantung kepada kehadiran pendidik.
- 2) Pengganti fungsi pendidik. Maksudnya, modul sebagai bahan ajar yang harus mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka. Sementara, fungsi penjelas sesuatu tersebut juga melekat pada pendidik. Maka dari itu, penggunaan modul bisa berfungsi sebagai pengganti atau peran fasilitator/pendidik.
- 3) Sebagai alat evaluasi. Maksudnya, dengan modul, peserta didik dituntut untuk dapat mengukur dan menilai sendiri tingkat penguasaannya terhadap materi yang telah dipelajari. Dengan demikian modul juga sebagai alat evaluasi.
- 4) Sebagai bahan rujukan bagi peserta didik. Maksudnya, karena modul mengandung berbagai materi yang harus dipelajari oleh peserta didik, maka modul juga memilih fungsi sebagai bahan rujukan bagi peserta didik.

#### c. Tujuan pembuatan modul

Menurut Prastowo (2011:108) adapun tujuan penyusunan atau pembuatan modul, antara lain :

- 1) Agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pendidik (yang minimal).
- 2) Agar peran pendidik tidak terlalu dominan dan otoriter dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Melatih kejujuran peserta didik.
- 4) Mengakomodasikan berbagai tingkat dan kecepatan belajar peserta didik. Bagi peserta didik yang kecepatan belajarnya tinggi, maka

mereka dapat belajar lebih cepat serta menyelesaikan modul dengan lebih cepat pula. Dan sebaliknya, bagi yang lambat, maka mereka dipersilahkan untuk mengulanginya kembali.

5) Agar peserta didik mampu mengukur sendiri tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari.

d. Karakteristik modul yang penting untuk di mengerti

Setiap ragam bentuk bahan ajar, pada umumnya memiliki sejumlah karakteristik tertentu yang membedakannya dengan bentuk bahan ajar yang lain. Begitu pula untuk modul, bahan ajar ini memiliki beberapa karakteristik, antara lain dirancang untuk sistem pembelajaran mandiri; merupakan program pembelajaran yang utuh dan sistematis; mengandung tujuan, bahan atau kegiatan, dan evaluasi; disajikan secara komunikatif (dua arah); diupayakan agar dapat mengganti beberapa peran pengajar; cakupan bahasan terfokus dan terukur; serta mementingkan aktivitas belajar pemakai. (Prastowo 2011:109).

Menurut Vembriarto (dalam Prastowo 2011:110), terdapat lima karakteristik dari bahan ajar. Pertama, modul merupakan unit (paket) pengajaran tekecil dan lengkap. Kedua, modul memuat rangkaian kegiatan belajar yang direncanakan dan sistematis. Ketiga, modul memuat tujuan belajar (pengajaran) yang dirumuskan secara eksplisit dan spesifik. Keempat, modul memungkinkan siswa belajar sendiri (*independent*), karena modul memuat bahan yang bersifat *self-instructional*. Kelima, modul adalah realisasi pengakuan perbedaan individual, yakni salah satu perwujudan pengajaran individual.

Modul yang akan dikembangkan pada penelitian ini memiliki unsur-unsur yang mengacu pada kutipan diatas dengan modifikasi antara lain : *cover*, petunjuk modul, kompetensi yang akan dicapai, uraian materi dengan basis masalah, latihan yang meminta siswa menganalisa berbagai kasus yang terdapat pada latihan.

e. Komponen-komponen modul

Menurut Sudjana dan Rivai (2009:134) berdasarkan defenisinya dapat diuraikan secara rinci unsur-unsur modul yang meliputi :

- 1) Pedoman guru, berisi petunjuk-petunjuk agar guru mengajar secara efisien serta memberikan penjelasan tentang jenis-jenis kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa, waktu untuk menyelesaikan modul, alat-alat pelajaran yang harus dipergunakan, dan petunjuk-petunjuk evaluasi.
- 2) Lembar kegiatan siswa, memuat pelajaran yang harus dikuasi oleh siswa. Susunan materi sesuai dengan tujuan instruksional yang akan dicapai, disusun langkah demi langkah sehingga mempermudah siswa.
- 3) Lembar kerja, menyertai lembaran kegiatan siswa yang dipakai untuk menjawab atau mengerjakan soal-soal tugas atau masalah-masalah yang harus dipecahkan.
- 4) Kunci lembaran kerja, berfungsi untuk mengevaluasi atau mengoreksi sendiri hasil pekerjaan siswa.



- 5) Lembaran tes, merupakan alat evaluasi untuk mengukur keberhasilan tujuan yang telah dirumuskan dalam modul.
- 6) Kunci lembaran tes, merupakan alat koreksi terhadap penilaian yang dilaksanakan oleh para siswa sendiri.

f. Langkah-langkah Penyusunan Modul

Menurut Prastowo (2011:118) dalam penyusunan modul ada 4 tahapan yang mesti kita lalui :

1) Analisis Kurikulum

Tahap pertama ini bertujuan untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar. Dalam menentukan materi, analisis dilakukan dengan cara melihat inti materi yang diajarkan sertakompetensi dan hasil belajar kritis yang harus dimiliki oleh peserta didik.

2) Menentukan judul modul

Setelah analisis kurikulum dilakukan, tahapan berikutnya yaitu menentukan judul-judul modul. Untuk menentukan judul modul, maka kita harus mengacu kepada kompetensi-kompetensi dasar atau materi pokok yang ada di dalam kurikulum. Satu kompetensi dapat dijadikan sebagai judul modul apabila kompetensi itu tidak terlalu besar.

3) Pemberian kode modul

Perlu kita ketahui bahwa dalam tahapan penyusunan modul, untuk memudahkan kita dalam pengelolaan modul, maka sangat diperlukan adanya kode modul. Pada umumnya, kode modul adalah angka-angka yang diberi makna.

4) Penulisan modul

Ada lima hal penting yang hendak kita jadikan acuan dalam proses penulisan modul :

1. Perumusan kompetensi dasar yang harus dikuasai

Rumusan kompetensi dasar pada suatu modul adalah spesifikasi kualitas yang semestinya telah dimiliki oleh peserta didik setelah mereka berhasil menyelesaikan modul tersebut.

2. Penentuan alat evaluasi atau penilaian

Poin ini adalah mengenai *criterion items*, yaitu sejumlah pertanyaan atau tes yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam menguasai suatu kompetensi dasar dalam bentuk tingkah laku

3. Penyusunan materi

Materi atau isi modul sangat bergantung pada kompetensi dasar yang akan dicapai. Apabila yang digunakan dalam materi modul adalah referensi-referensi mutakhir yang memiliki relevansi dari berbagai sumber (buku, internet, majalah atau jurnal hasil penelitian), maka ini akan sangat baik. Kalimat yang disajikan pun tidak boleh terlalu panjang. Intinya sederhana, singkat, jelas, dan efektif.

4. Urutan pengajaran

Perlu kita ketahui bahwa dalam kaitannya dengan urutan pengajaran, maka urutan pengajaran dapat diberikan dalam petunjuk penggunaan modul.

5. Struktur bahan ajar (modul)

Struktur modul tergantung pada karakter materi yang disajikan, ketersediaan sumber daya, dan kegiatan belajar yang bakal dilaksanakan.

g. Keuntungan modul

1) Keuntungan pengajaran modul bagi siswa

Menurut Nasution (2010:206) modul yang disusun dengan baik dapat memberikan banyak keuntungan bagi pelajar antara lain:

a. Balikan atau *feedback*

Modul memmberikan *feedback* yang banyak dan segera sehingga siswa dapat mengetahui taraf hasil belajarnya. Kesalahan segera dapat diperbaiki dan tidak dibiarkan begitu saja seperti halnya dengan pengajaran tradisional.

b. Penguasaan tuntas atau *mastery*

Pengajaran modul tidak menggunakan kurva normal sebagai dasar distribusi angka-angka. Setiap siswa mendapat kesempatan untuk mencapai angka tertinggi dengan menguasai bahan pelajaran secara tuntas. Dengan penguasaan bahwa itu sepenuhnya ia memperoleh dasar yang lebih mantap untuk menghadapi pelajaran baru.

c. Tujuan

Modul disusun sedemikian rupa sehingga tujuannya jelas, spesifik, dan dapat dicapai oleh murid.

d. Motivasi

Pengajaran yang membimbing siswa untuk mencapai sukses melalui langkah-langkah yang teratur tentu akan menimbulkan motivasi yang kuat untuk berusaha segiat-giatnya.

e. Fleksibilitas

Pengajaran modul dapat disesuaikan dengan perbedaan siswa antaea lain mengenai kecepatan belajar, cara belajar, dan bahan pelajaran.

f. Kerjasama

Pengajaran modul mengurangi atau menghilangkan sedapat mungkin persaingan dikalangan siswa oleh sebab semua dapat mencapai hasil tertinggi. Kerjasama antara murid dengan guru dikembangkan karena kedua belah pihak merasa sama bertanggung jawab atas berhasilnya pengajaran.

g. Pengajaran remedial

Pengajaran modul dengan sengaja memberi kesempatan untuk pelajaran remedial yakni memperbaiki kelemahan, kesalahan atau kekurangan murid yang segera dapat ditemukan sendiri oleh murid berdasarkan evaluasi yang diberikan secara kontiniu.

2) Keuntungan pengajaran modul bagi pengajar

Bagi tenaga pengajar pengajaran modul juga mempunyai sejumlah keuntungan antara lain (Nasution, 2010:208) :

a. Rasa kepuasan

Modul disusun dengan cermat sehingga memudahkan siswa belajar untuk menguasai bahan pelajaran menurut metode yang sesuai bagi murid yang berbeda-beda. Tak dapat tiada sukses yang dicapat oleh murid-murid akan memberi rasa kepuasan yang lebih besar kepada guru yang merasa bahwa ia telah melakukan profesinya dengan baik.

b. Bantuan individual

Pengajaran modul memberi kesempatan yang lebih besar dan waktu yang lebih banyak kepada guru untuk memberikan bantuan dan perhatian individual kepada setiap murid yang membutuhkannya.

c. Pengayaan

Guru juga mendapatkan waktu yang lebih banyak untuk memberikan ceramah atau pelajaran tambahan sebagai pengayaan.

d. Kebebasan dari rutin

Pengajaran modul membebaskan guru dari rutin yang membelenggunya selama ini. Ia dibebaskan dari persiapan pelajaran karena seluruhnya telah disediakan oleh modul.

e. Mencegah kemubasiran

Modul adalah kesatuan pelajaran yang berdiri sendiri mengenai topik tertentu dan dapat digunakan dalam berbagai mata pelajaran atau mata kuliah. Dengan demikian modul itu dapat digunakan oleh berbagai sekolah, fakultas atau jurusan dan karena itu tak perlu disusun kembali oleh pihak yang memberlakukannya.

f. Meningkatkan profesi keguruan

Pengajaran modul menimbulkan pertanyaan-pertanyaan mengenai proses belajar itu sendiri. Bagaimana guru meningkatkan proses belajar? Bagaimanakah langkah-langkah dalam belajar? Pertanyaan-pertanyaan serupa itu merangsang guru untuk berpikir dan dengan demikian mendorongnya bersikap lebih ilmiah tentang profesinya.

g. Evaluasi formatif

Modul hanya meliputi bahan pelajaran yang terbatas dan dapat dicobakan pada murid yang kecil jumlahnya dalam taraf pengembangannya. Dengan mengadakan pre-test dan post-test dapat dinilai taraf hasil belajar murid dengan cara demikian mengetahui efektivitas bahan itu.

## **2. Tinjauan tentang Pembelajaran Berbasis Masalah**

a. Konsep

Pembelajaran Berbasis Masalah dikenal juga dengan nama *Problem Based Learning*. Menurut Sanjaya, (2009:214) Strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM) dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Terdapat 3 ciri utama dari SPBM. Pertama, SPBM merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi SPBM ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. SPBM tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetap melalui SPBM siswa aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. SPBM menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu; sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Menurut Trianto (dalam Saleh, 2013:204) Istilah PBL atau PBM, disinyalir telah dikenal pada masa John Dewey. Pembelajaran ini didasarkan pada kajian Dewey yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman. Menurut Dewey belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dan respon yang merupakan hubungan antara dua arah, belajar dan lingkungan. Lingkungan menyajikan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan masalah itu, menyelidiki, menganalisis, dan mencari pemecahannya dengan baik.

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan Pembelajaran berbasis masalah, merupakan salah satu strategi pembelajaran pembelajaran yang menuntut aktivitas mental siswa untuk memahami suatu konsep pembelajaran melalui situasi dan masalah yang disajikan pada awal pembelajaran dengan tujuan untuk melatih siswa menyelesaikan masalah dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Pada proses pembelajaran dengan penerapan model Pembelajaran berbasis masalah ini guru bukan hanya menjadi sumber belajar bagi peserta didik akan tetapi peserta didik dapat mencari informasi melalui sumber lain seperti buku, internet dan saling bertukar pendapat dengan teman sekelompok, sehingga peserta didik terlibat secara langsung dalam memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru dan lebih mudah memahami materi pelajaran.

b. Hakikat masalah dalam Pembelajaran berbasis masalah

Menurut Sanjaya (2009:216) Hakikat masalah dalam SPBM adalah *gap* atau kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan, atau antara kenyataan yang terjadi dengan apa yang diharapkan. Menurut Sadlo (dalam Dewi, 2015:3) menyatakan bahwa *Problem-based learning is defined as the learning that occurs through the process of trying to solve or manage a real-life problem*". (Pembelajaran berbasis masalah didefinisikan sebagai pembelajaran yang terjadi melalui proses mencoba untuk memecahkan atau mengelola masalah kehidupan nyata). Menurut Sanjaya (2009:216) Kriteria pemilihan bahan pelajaran dalam SPBM:

1. Bahan pelajaran harus mengandung isu-isu yang mengandung konflik (*conflict issue*) yang bisa bersumber dari berita; rekaman video, dan lainnya.
2. Bahan yang dipilih adalah bahan yang bersifat familiar dengan siswa, sehingga setiap siswa dapat mengikuti dengan baik.
3. Bahan yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak (*universal*), sehingga terasa manfaatnya.
4. Bahan yang dipilih merupakan bahan yang mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
5. Bahan yang dipilih sesuai dengan minat siswa sehingga setiap siswa merasa perlu untuk mempelajarinya.

c. Karakteristik pembelajaran berbasis masalah

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah mengintegrasikan dua hal, yakni kurikulum dan proses. Kurikulum terdiri atas masalah-masalah yang telah dirancang dan dipilih secara teliti, yang menuntut kemahiran peserta didik dalam berpikir kritis (*critical knowledge*), belajar memecahkan masalah (*problem solving proficiency*), strategi belajar mandiri (*self-directed learning strategies*) dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok (*team participation skills*). Prosesnya meniru pendekatan sistem yang bisa digunakan untuk memecahkan masalah atau menemukan tantangan-tantangan yang dihadapi dalam hidup dan karier. (Leonda, 2015:120)

Berdasarkan teori yang dikembangkan Barrow, Min Liu (publikasi dalam Saleh, 2013:206) menjelaskan karakteristik dari PBL, yaitu :

1. *Learning is student-centered*  
Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada mahasiswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana mahasiswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.
2. *Authentic problems from the organizing focus for learning*  
Masalah yang disajikan kepada mahasiswa adalah masalah yang otentik sehingga mahasiswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut sertadapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.
3. *New information is acquired through self-directed learning*  
Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja mahasiswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya, sehingga mahasiswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.
4. *Learning occurs in small groups*  
Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, maka PBL dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.
5. *Teachers act as facilitators.*  
Pada pelaksanaan PBL, dosen hanya berperan sebagai fasilitator. Namun, dosen harus selalu memantau perkembangan aktivitas mahasiswa dan mendorong mahasiswa agar mencapai target yang hendak dicapai.

d. Tahapan pembelajaran berbasis masalah

Menurut Greenwald (dalam Lufri, 2007:60) ada 10 tahapan *Problem Based Learning* :

1. Menemukan sebuah masalah yang didefinisikan sebagai suatu hal yang kabur (*encounter an ill-defined problem*)
2. Meminta para anak didik mengajukan pertanyaan tentang minat yang menimbulkan teka-teki (*have student ask questions about what is interesting, puzzling, or important to find out (IPF question)*)
3. Mengejar atau mengikuti temuan masalah
4. Memetakan temuan dan memprioritaskan sebuah masalah (*map problem finding and prioritize a problem*)
5. Meneliti masalah (*investigate the problem*)
6. Menganalisis hasil-hasil (*analyze results*)
7. Mengulangi pernyataan pembelajaran atau menyajikan apa yang telah mereka lakukan (*reiterate learning*)
8. Menghasilkan solusi dan rekomendasi (*generate solutions and recommendations*)
9. Mengkomunikasikan hasil-hasil (*communication the results*)
10. Melakukan penilaian sendiri (*conduct self-assessment*)

Sedangkan menurut Sanjaya (2009:217) mengemukakan tahapan SPBM sebagai berikut :

1. Merumuskan masalah, yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan.
2. Menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
3. Merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
4. Mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
5. Pengujian hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
6. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan simpulan.

e. Keunggulan pembelajaran berbasis masalah

Menurut Sanjaya (2009:220) sebagai suatu strategi pembelajaran, SPBM memiliki keunggulan, diantaranya :

1. Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.

2. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
3. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
4. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
5. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
6. Melalui Pemecahan masalah (*problem solving*) bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus di mengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
7. Pemecahan masalah (*problem solving*) dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
8. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
9. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
10. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Belajar dengan strategi pembelajaran berbasis masalah diharapkan agar siswa lebih aktif dalam belajar dan bisa menjadikan siswa bisa berpikir kritis dan menganalisa permasalahan yang terjadi dalam lingkungan yang berkaitan dengan masalah disertai pemecahan masalah yang relevan. Pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi yang dapat digunakan untuk memperbaiki sistem pembelajaran. PBM ini diharapkan dapat memberikan latihan dan kemampuan setiap individu untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Metode atau cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan ditulis tidak melebihi 600 kata. Bagian ini dilengkapi dengan diagram alir penelitian yang menggambarkan apa yang sudah dilaksanakan dan yang akan dikerjakan selama waktu yang diusulkan. Format diagram alir dapat berupa file JPG/PNG. Bagan penelitian harus dibuat secara utuh dengan penahapan yang jelas, mulai dari awal bagaimana proses dan luarannya, dan indikator capaian yang ditargetkan. Di bagian ini harus juga mengisi tugas masing-masing anggota pengurus sesuai tahapan penelitian yang diusulkan.

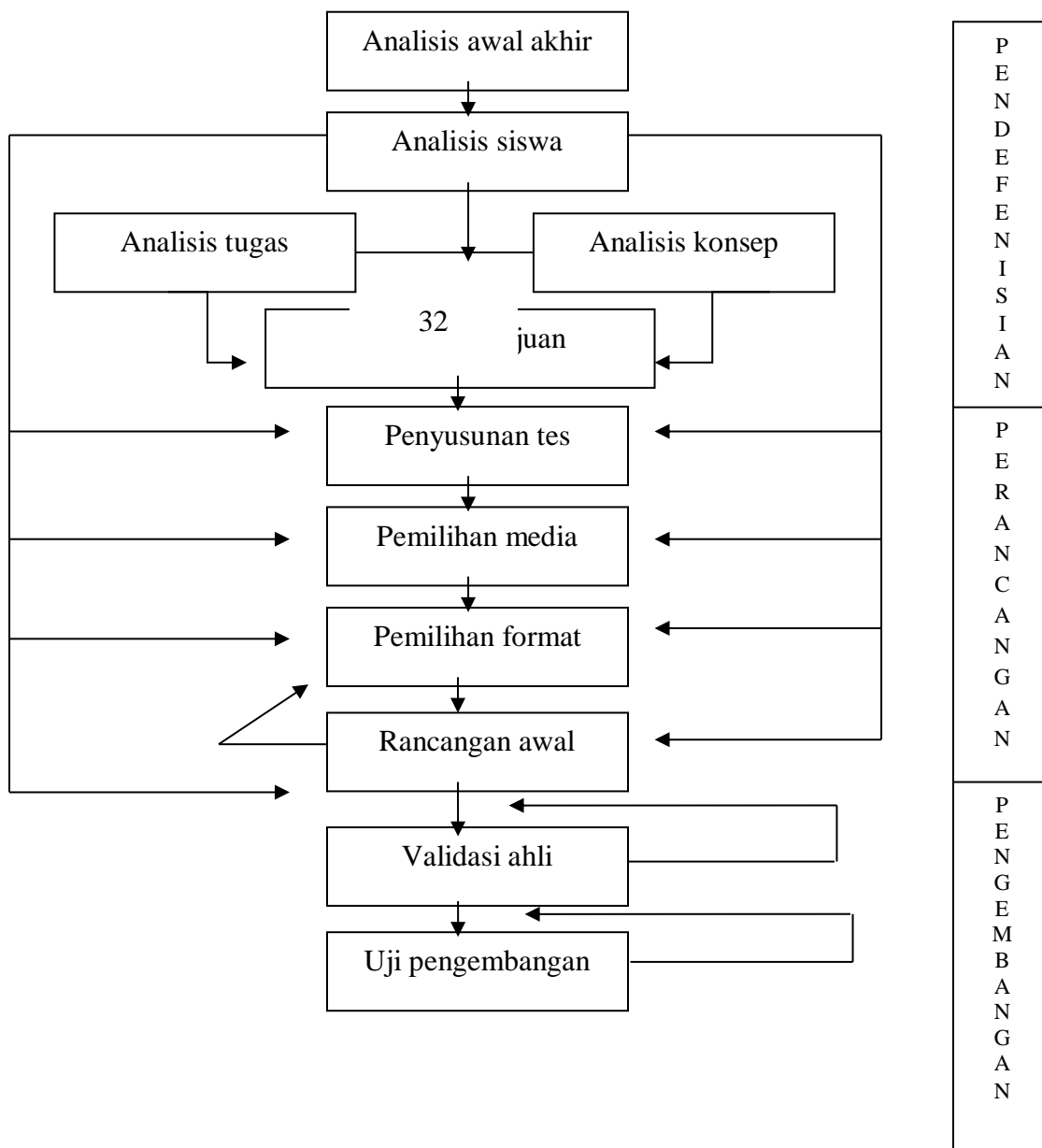
## METODE

### A. Model Pengembangan

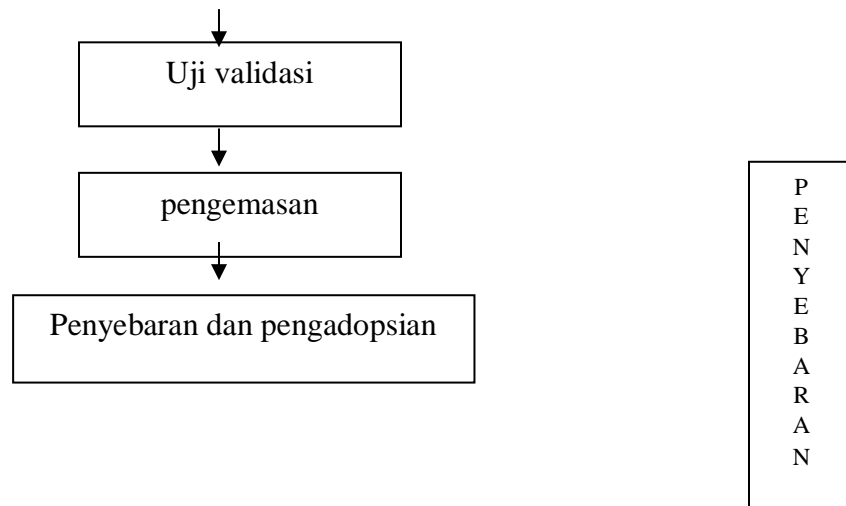
Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research and the Development*). Menurut Sugiyono (2013:407) “Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut”. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa produk baru yaitu modul pembelajaran berbasis masalah.

Menurut Trianto (2011:93) model pengembangan perangkat seperti yang disarankan oleh Thiagarajan, semmel dan semmel (1974) adalah model 4D. Model ini terdiri dari 4 tahap pengembangan, yaitu *Define, Design, Develop, Dan Disseminate* atau diadaptasikan menjadi model 4-P, yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran. (di tunjukkan pada gambar 2)

Pengembangan modul ekonomi ini dikembangkan dengan model *Four-Door* (4D) dengan menggunakan tiga tahap yaitu tahap *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan). Hal ini dilakukan karena menimbang keterbatasan waktu dan biaya. Sesuai dengan batasan masalah dan tujuan pengembangan maka model pengembangan ini adalah model prosedural. Model prosedural adalah model yang bersifat deskriptif, yaitu menggariskan langkah-langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan suatu produk.







Gambar 2. Model pengembangan perangkat pembelajaran 4-D (Thiagarajan, Semmel, dan Semmel, 1974) (Trianto 2011:94)

## B. Prosedur pengembangan

Modul pembelajaran masalah untuk pembelajaran ini dikembangkan dengan menggunakan *four-D-models*, yaitu model pengembangan yang melalui tahap *Define*, *Design*, *Develop* dan *Disseminate*. Model ini dimodifikasi dari Thiagarajan (Trianto:2011:93).

### 1. Tahap Pendefinisian (*Define*)

Pelaksanaan penelitian dimulai dengan tahap *define*. Pada tahap *define* ini dilakukan penetapan struktur modul pembelajaran dengan menganalisis indikator dan batasan materi pelajaran yang akan diajarkan oleh guru berdasarkan standar isi Kurikulum 2013 Revisi. Tahap *define* dilakukan dalam lima langkah, yaitu analisis ujung depan, analisis siswa, analisis tugas, analisis konsep dan perumusan tujuan pembelajaran.

#### a. Analisis ujung depan

Analisis ujung depan bertujuan untuk memunculkan dan menetapkan masalah dasar yang dihadapi dalam pembelajaran sehingga dibutuhkan pengembangan bahan pembelajaran. Analisis ujung depan berpedoman pada Kurikulum 2013 Revisi. Selain itu, juga dipertimbangkan modul pembelajaran masalah yang digunakan. Berdasarkan hasil observasi di SMAN 4 Kota Solok, belum tersedia modul pembelajaran berbasis masalah yang dipakai dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi tanggal 8 Maret 2017 ditemukan bahwa ada beberapa siswa yang berminat, ada pula yang tidak memiliki inisiatif untuk meminjam buku, dari buku paket yang ada kebanyakan siswa tidak memahami materi dari buku tersebut. Isi dari buku itu pun tidak sepenuhnya lengkap dan mengulas lebih dalam materinya (Lampiran 18) Hal inilah yang menjadi dasar pengembangan modul berbasis masalah.

#### b. Analisis Siswa

Analisis siswa meliputi kemampuan akademik dan usia. Hasil analisis siswa ini digunakan untuk memilih materi yang sesuai dengan pembelajaran yang akan

digunakan. Siswa yang dijadikan subjek uji coba dalam pembuatan pengembangan modul masalah ini adalah SMAN 4 Kota Solok khususnya kelas X. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek adalah siswa kelas X berusia antara 15-17 tahun. Hasil analisis siswa ini terlihat bahwa siswa sudah mampu menggunakan berbagai media pembelajaran, berpikir abstrak dan bekerja sendiri sehingga dapat dijadikan gambaran untuk pengembangan modul berbasis masalah. Berdasarkan temuan observasi pada tanggal 8 Maret 2017 ditemukan bahwa siswa kurang bersemangat dalam belajar, dan siswa kurang aktif dan jarang mengeluarkan pendapat. (lampiran 1)

c. Analisis Tugas

Analisis tugas mencakup analisis konsep (struktur isi) dan analisis tujuan pembelajaran. Materi yang disajikan adalah konsep dasar ilmu ekonomi dengan materi pokok yaitu pengertian ilmu ekonomi, pembagian ilmu ekonomi, pilihan dan skala prioritas, kebutuhan dan alat pemuas kebutuhan, prinsip ekonomi, motif ekonomi, ekonomi syariah, masalah ekonomi serta biaya peluang. Terdapat pada silabus KD 3.1 dan 4.1 (lampiran 3)

d. Analisis Konsep

Konsep pada pengembangan bahan ajar modul ini adalah mengembangkan materi dari setiap buku paket yang ada untuk dikaji dan diulas lebih dalam dimana setiap materi disesuaikan dengan kemampuan berfikir anak.

e. Perumusan Tujuan Pembelajaran

Perumusan tujuan pembelajaran dijadikan dasar untuk merancang perencanaan bahan ajar. Tujuan analisis ini adalah untuk mengkonversikan hasil analisis konsep menjadi tujuan pembelajaran. Acuan dari analisis tujuan pembelajaran ini adalah standar isi kurikulum 2013 revisi yang mengkaji kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran. (lampiran 3)

a) Kompetensi inti

Materi pokok yang terdapat pada materi ini adalah konsep dasar ilmu ekonomi.

b) Kompetensi dasar

Kompetensi dasar yang terdapat dalam materi ini adalah Mendeskripsikan konsep ilmu ekonomi dan Mengidentifikasi kelangkaan dan biaya peluang dalam memenuhi kebutuhan.

c) Indikator pencapaian kompetensi

- 1) 3.1.1 menjelaskan pengertian ilmu ekonomi
- 2) 3.1.2 mengidentifikasi pembagian ilmu ekonomi
- 3) 3.1.3 mengidentifikasi pilihan (kebutuhan dan keinginan) dan skala prioritas
- 4) 3.1.4 menganalisis kebutuhan dan alat pemuas kebutuhan
- 5) 3.1.5 menjelaskan prinsip dan motif ekonomi
- 1) 3.1.6 menjelaskan ekonomi syariah (pengertian, tujuan, prinsip dan karakteristik)
- 2) 4.1.1 menganalisis masalah ekonomi (kelangkaan dan kebutuhan yang relatif tidak terbatas)

- 3) 4.1.2 menganalisis biaya peluang (*Opportunity Cost*)
- d) Tujuan pembelajaran

Melalui kegiatan mengamati, diskusi, dan memecahkan masalah peserta didik dapat mengidentifikasi konsep ilmu ekonomi serta kelangkaan dan biaya peluang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui strategi pembelajaran berbasis masalah siswa dapat memahami materi konsep dasar ekonomi dan menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran ekonomi maupun dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Materi pembelajaran
  - 1) Pengertian ilmu ekonomi (**konsep**)
  - 2) Pembagian ilmu ekonomi (**konsep**)
  - 3) Pilihan (kebutuhan dan keinginan) dan skala prioritas (**fakta**)
  - 4) Kebutuhan dan alat pemenuh kebutuhan (**fakta**)
  - 5) Prinsip ekonomi (**prinsip**)
  - 6) Motif ekonomi (**konsep**)
  - 7) Ekonomi syariah (**konsep**)
  - 8) Masalah ekonomi (kelangkaan dan kebutuhan yang relatif tidak terbatas) (**fakta**)
  - 9) Biaya peluang (**konsep**)

## 2. Tahap Perancangan (*Design*)

- a) Pemilihan format

Pemilihan format disesuaikan dengan format yang diperlukan dalam bahan ajar. Format yang digunakan dikembangkan dengan memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan perangkat pembelajaran.
- b) Rancangan awal modul

Langkah-langkah yang dilakukan dalam perancangan awal adalah sebagai berikut :

  - (1) Dengan format yang telah ditetapkan, disusunlah rancangan awal modul yang dirancang dimulai dari kerangka modul dengan komponen-komponen yaitu kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran dilengkapi dengan materi ajar, petunjuk pengisian, lembar pemecahan masalah, lembar kerja siswa, kunci lembar kerja, lembar evaluasi, kunci lembar evaluasi yang terkait dengan materi konsep ilmu ekonomi serta kelangkaan dan biaya peluang.
  - (2) Mengembangkan kerangka modul yang telah dibuat, dengan langkah-langkah sebagai berikut :
    - (a) Membuat lembar petunjuk belajar bagi guru dan siswa
    - (b) Merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar.
    - (c) Pembahasan materi dan latihan pemecahan masalah
    - (d) Membuat lembar kegiatan siswa yang memuat materi-materi pelajaran konsep ilmu ekonomi dan masalah ekonomi yang harus dikuasai siswa sesuai dengan kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran.

- (e) Merumuskan lembaran kerja siswa berupa soal-soal ataupun persoalan yang berkaitan dengan lembar kerja siswa atau uraian materi.
- (f) Membuat kunci jawaban lembaran kerja siswa.
- (g) Merumuskan soal-soal untuk mengevaluasi dan mengukur pemahaman dan tingkat penguasaan materi siswa setelah belajar dengan menggunakan modul.
- (h) Membuat kunci jawaban lembaran evaluasi.

### 3. Tahap Pengembangan (*Develop*)

Tahap ini bertujuan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang sudah direvisi oleh ahli atau pakar yang dilakukan oleh dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan sudah diuji cobakan terhadap guru dan siswa. Tahap ini meliputi uji validitas dan uji praktikalitas.

#### a. Uji validitas

Menurut Purwanto (2013:114) validitas berhubungan dengan kemampuan untuk mengukur secara tepat sesuatu yang diinginkan diukur. Uji validitas bertujuan untuk memeriksa kesesuaian modul berbasis masalah dengan kurikulum yang berlaku, aspek yang dinilai yaitu aspek isi, aspek penyajian modul, aspek bahasa, aspek huruf, aspek komponen penyajian, dan aspek kegrafikan. Validitas modul berbasis masalah dilakukan oleh validator sesuai dengan bidang kajiannya.

Pengujian validitas dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu validitas isi, validitas kriteria, dan validitas konstruk. Pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan meminta pertimbangan ahli (*expert judgement*). orang yang memiliki kompetensi dalam suatu bidang dapat dimintakan pendapatnya. Pertimbangan juga dapat dimintakan kepada profesional (*professional judgement*). Penilaian validitas isi juga dapat dimintakan pertimbangannya kepada beberapa orang yang memiliki kompetensi untuk memberikan penilaian (*interrater judgement*) (Purwanto, 2013:121).

**Tabel 1. Aspek Validasi**

No.	Variabel
1	Komponen kelayakan isi
2	Komponen kebahasaan
3	Komponen penyajian
4	Komponen kegrafikan

Sumber : Depdiknas (2008:30)

Pada pengujian validitas modul yang penulis kembangkan ini, modul divalidasi oleh beberapa dosen yang sudah ahli dibidangnya. Untuk validator komponen kelayakan isi di validasi oleh Ibuk Dewi Ariani, S.Pd, M.Pd., untuk komponen kebahasaan di validasi oleh Ibuk Dr. Zona Rida Rahayu, M.Pd., dan untuk komponen penyajian dan kegrafikan di validasi oleh Bapak Afrahmiryano, S.Pd, M.Pd., Hal ini dibuktikan dengan profil dari setiap validator (lampiran 11)

Langkah-langkah uji validitas modul berbasis masalah oleh dosen sebagai berikut :

- a) Penulis meminta kesediaan dosen untuk melihat kelayakan perangkat pembelajaran serta kebenaran konsep yang telah dibuat.

- b) Penulis meminta dosen dan untuk memberikan penilaian terhadap modul berbasis masalah yang dibuat berdasarkan item-item yang ada pada angket validitas dan memberikan saran terhadap modul berbasis masalah.
- c) Setelah penilaian dilakukan, penulis merevisi modul berbasis masalah sesuai dengan saran yang diberikan.
- b. Uji validitas instrumen angket  
Uji validitas ini bertujuan untuk memeriksa dan menilai kevalidan instrumen angket penelitian yang penulis buat. Langkahnya adalah sebagai berikut :
  - a) Penulis menentukan tiga orang dosen dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan untuk menjadi validator instrumen angket.
  - b) Penulis meminta kesediaan dosen untuk melihat kelayakan instrumen angket yang telah dibuat.
  - c) Penulis meminta kesediaan dosen untuk memberikan penilaian terhadap instrumen angket yang telah dibuat.
  - d) Setelah penilaian dilakukan, instrumen angket direvisi dan sudah bisa digunakan untuk uji praktikalitas.
- c. Uji praktikalitas modul berbasis masalah

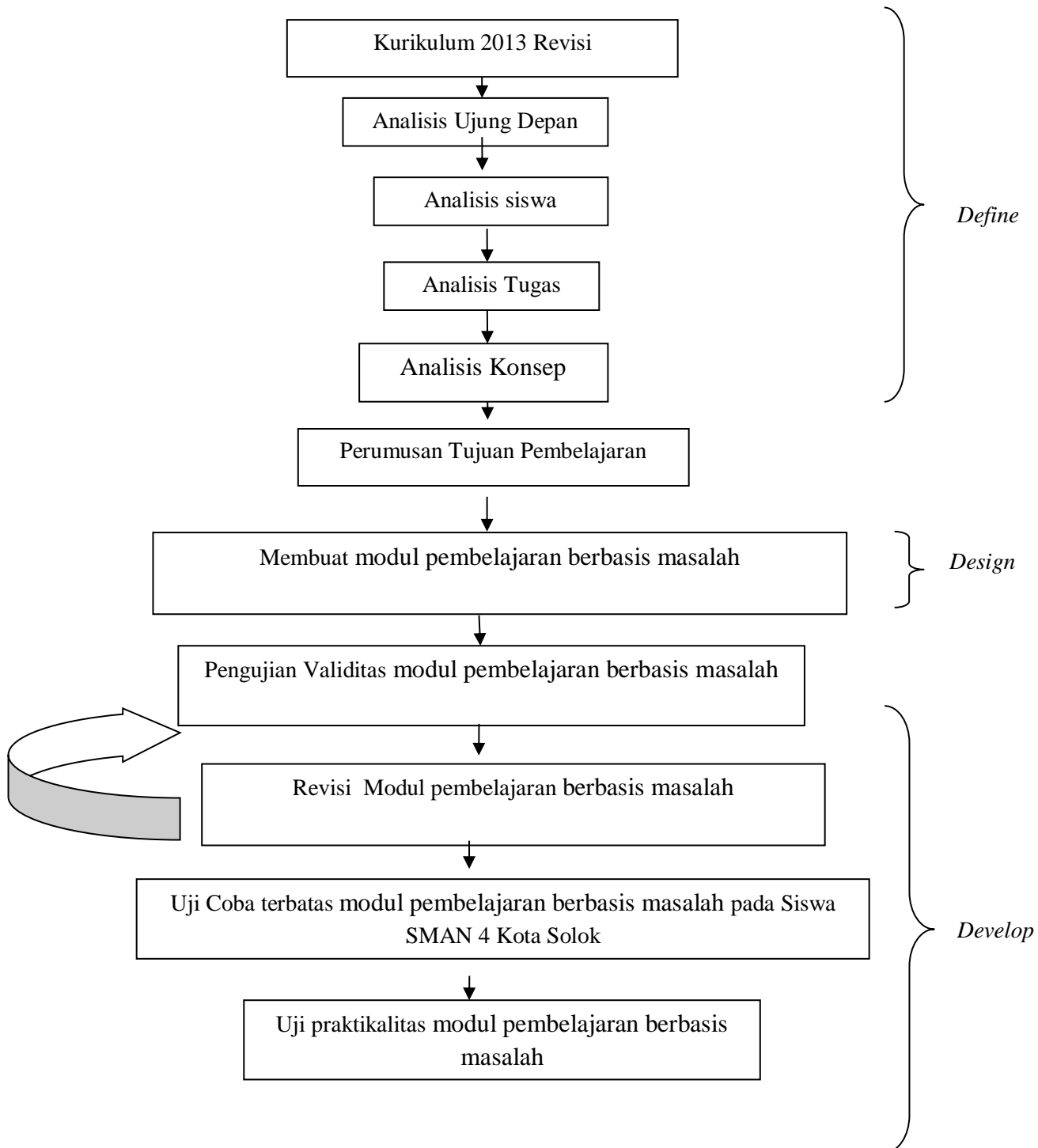
Praktikalitas adalah tingkat kepraktisan modul berbasis masalah yang digunakan guru dan siswa. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana manfaat, kemudahan penggunaan, dan efisiensi waktu oleh guru dan siswa. Praktikalitas merupakan aspek yang dapat menentukan suatu instrumen mudah digunakan praktis dan tidak rumit. Kepraktisan modul diamati untuk mendapat kesesuaian bahwa modul dapat dipakai dalam pembelajaran individual.

5 pertimbangan praktikalitas seperti yang dikemukakan oleh Sukardi dalam Andrian (2014:11). Pertimbangan tersebut meliputi kemudahan penggunaan, kecepatan waktu, daya tarik produk, mudah diinterpretasikan, dan memiliki ekuivalensi yang sama. Artinya modul yang dikembangkan mempunyai kemudahan dalam penggunaan, memiliki kecepatan waktu, memiliki daya tarik, mudah diinterpretasikan dan memiliki ekuivalensi yang sama. Menurut Zainuddin dkk dalam Alfianika (2016:4) mengatakan bahwa kepraktisan modul dapat dinilai dari isi menarik, tampilan menarik, penjelasan mudah dimengerti, kalimat mudah dipahami, dan gambar mudah dipahami. Indikator yang digunakan untuk menilai praktikalitas adalah (1) aspek kemudahan dalam penggunaan dan (2) aspek kesesuaian dengan waktu.

Uji praktikalitas dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Uji praktikalitas oleh guru
  - (a) Penulis memberikan modul berbasis masalah kepada guru beserta angket praktikalitas kepada guru
  - (b) Guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan modul berbasis masalah
  - (c) Penulis meminta kesediaan guru untuk mengisi angket praktikalitas modul yang dikembangkan
  - (d) Guru diminta mengisi angket yang sudah berisi pernyataan mengenai modul berbasis masalah
  - (e) Guru diminta memberikan saran dan kritikan terhadap modul berbasis masalah

- b) Uji praktikalitas oleh siswa
- (a) Peneliti membagikan modul berbasis masalah kepada siswa
  - (b) Peneliti memberikan petunjuk singkat penggunaan modul berbasis masalah
  - (c) Siswa menggunakan modul berbasis masalah dalam pembelajaran
  - (d) Siswa mengerjakan latihan-latihan yang ada pada modul
  - (e) Peneliti memberikan angket praktikalitas kepada siswa
  - (f) Peneliti memberikan pengarahan cara pengisian angket kepada siswa
  - (g) Siswa diminta memberikan saran dan komentar terhadap modul berbasis masalah dengan mengisi angket praktikalitas
  - (h) Secara umum langkah-langkah 3-D dari *4-D models* dalam penelitian ini diringkas seperti pada Gambar 3.



(i)



Modul pembelajaran berbasis masalah yang Valid dan Praktis

**Gambar 3. Langkah-langkah 3-D dari 4-D Models Pengembangan Media Pembelajaran. Dimodifikasi dari Thiagarajan (Trianto, 2011).**

### **C. Uji Coba Produk**

Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar. Untuk itu dalam pemilihan bahan ajar harus sesuai dengan kebutuhan siswa, dalam hal ini pemilihan modul harus sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

### **D. Subjek uji coba**

Subjek uji coba penelitian ini adalah siswa kelas X SMA N 4 kota solok yang berjumlah 24 orang siswa. peneliti tertarik melakukan penelitian di SMA N 4 kota Solok, karena setelah ditinjau dan dilakukan pengamatan sekolah ini belum pernah dilakukan penelitian pengembangan modul berbasis masalah.

### **E. Teknik pengumpulan data**

Jenis data pada penelitian ini adalah data primer yaitu data tentang pengujian validitas dan praktikalitas terhadap modul berbasis masalah.

### **F. Instrumen Pengumpul Data**

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

#### **1. Lembar Validasi Modul berbasis masalah**

Lembar validasi modul pembelajaran berbasis masalah disusun sesuai dengan kriteria standar mutu buku pelajaran ilmu pengetahuan sosial yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Lembar validasi ini digunakan untuk melihat kebenaran konsep dan penyajian materi. Menurut Trianto (dalam Zonita, 2012:39) Valid artinya penilaian sudah memberikan informasi yang akurat tentang media yang dikembangkan.

#### **b. Lembar Praktikalitas Modul berbasis masalah untuk guru**

Angket penilaian praktikalitas untuk guru berisi pernyataan yang berkaitan dengan modul pembelajaran berbasis masalah yang digunakan. Angket ini bertujuan untuk memperoleh tanggapan dari guru terhadap penggunaan modul pembelajaran berbasis masalah yang dikembangkan. Selain pernyataan pada angket juga terdapat isian berupa saran dari guru untuk perbaikan modul pembelajaran berbasis masalah sehingga modul pembelajaran yang dikembangkan benar-benar menjadi modul pembelajaran berbasis masalah yang praktis digunakan dalam proses pembelajaran.

#### **c. Lembar praktikalitas untuk siswa**

Angket praktikalitas siswa berisi pernyataan yang berkaitan dengan modul pembelajaran berbasis masalah yang digunakan. Angket ini bertujuan untuk memperoleh tanggapan terhadap penggunaan modul pembelajaran berbasis masalah yang dikembangkan. Selain pernyataan pada angket juga terdapat isian berupa saran dari siswa untuk perbaikan modul pembelajaran berbasis masalah, sehingga modul pembelajaran yang dikembangkan benar-benar menjadi modul pembelajaran berbasis masalah yang praktis digunakan dalam proses pembelajaran.

## G. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini adalah hasil uji validitas dan praktikalitas modul pembelajaran berbasis masalah yang telah dikembangkan. Data ini dianalisis dengan analisis deskriptif, dengan ketentuan sebagai berikut ini:

### 1. Analisis Validasi Draf Awal Modul Berbasis Masalah

Analisis uji validitas modul berupa komponen penyajian, kelayakan isi, dan aspek bahasa berdasarkan lembar uji validitas dilakukan dengan beberapa langkah berikut ini:

- a. Memberikan skor jawaban dengan criteria berikut ini:

**Tabel 2. Skor Kategori Skala Likert**

Pernyataan	Skor	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Sumber: Modifikasi Riduwan (2012:27)

**Tabel 3. Skor penilaian lembar instrumen angket praktikalitas**

Pernyataan	Skor
Sangat baik	5
Baik	4
Sedang	3
Buruk	2
Buruk sekali	1

Sumber : Riduwan (2012:27)

- b. Menghitung skor dari masing-masing validator
- c. Menentukan skor yang diperoleh dengan menjumlahkan skor dari masing-masing validator
- d. Menentukan nilai validitas dengan cara berikut ini:  

$$\text{Nilai validitas} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimum}} \times 100\%$$
- e. Memberikan penilaian validitas dengan kategori berikut :

**Tabel 4. Kriteria Kevaliditasan berdasarkan persentase tingkat pencapaian uji validitas**

No	Tingkat pencapaian %	Kategori
----	----------------------	----------



1	80-100	Sangat Valid
2	66-79	Valid
3	56-65	Cukup Valid
4	40-55	Kurang Valid
5	30-39	Tidak Valid

*Dimodifikasi dari Arikunto, 2012:281*

Berdasarkan tabel di atas peneliti ingin mengetahui validasi modul ekonomi sampai kategori Valid, yaitu antara 66% sampai 79%.

## 2. Analisis Uji Kepraktisan Modul Ekonomi Berbasis Masalah

Data uji kepraktisan pengembangan modul oleh pengguna dengan persentase (%) menggunakan rumus yang dimodifikasi dari Arikunto (2012:272) sebagai berikut :

$$\text{Nilai Kepraktisan} = \frac{\text{Jumlah semua skor}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Setelah persentase diperoleh, dilakukan pengelompokan sesuai dengan kategori berikut ini:

**Tabel 5. Kriteria Kepraktisan modul berdasarkan persentase tingkat pencapaian uji praktikalitas**

No	Tingkat pencapaian %	Kategori
1	80-100	Sangat Praktis
2	66-79	Praktis
3	56-65	Cukup Praktis
4	40-55	Kurang Praktis
5	30-39	Tidak Praktis

*Dimodifikasi dari Arikunto, 2012:281*

Berdasarkan tabel diatas peneliti mengukur batas kepraktisan modul ekonomi sampai kategori praktis dengan tingkat pencapaian antara 66% sampai 79%..

## Hasil Penelitian Dan Pembahasan

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Deskripsi Umum

SMA Negeri 4 Kota Solok dibangun mulai tahun 1997-1998 dengan jumlah ruangan sebanyak 9 (sembilan) ruangan, ditambah ruangan laboratorium. Tahun 1999 di tambah dengan 2 ruangan belajar sehingga secara keseluruhan ruangan belajar berjumlah sebanyak 11 ruangan. Penerimaan Siswa baru di mulai pada tahun pelajaran 2000-2001 yaitu untuk SMA Negeri 4 Kota Solok. Sebelumnya sekolah ini direncanakan pemerintah untuk SMA Negeri Unggul, namun karena beberapa hal, itu belum dapat diwujudkan, sehingga jadilah sekolah tersebut mulai dari selesai dibangun menjadi gedung baru yang tinggal sendiri, ditumbuhi semak dan belukar. Kegiatan awal yang dilaksanakan oleh kepala sekolah waktu itu yaitu Drs. Zufriand Arnold, setelah dilantik tanggal 1 Juli 2002 adalah membersihkan semak belukar dan mempersiapkan panitia penerimaan siswa baru yang waktu itu secara umum berasal dari SMAN 2 Kota Solok dan SMAN Singkarak.

Kegiatan Proses Belajar Mengajar untuk pertama kali dimulai pada tahun pelajaran 2000-2001 dengan hanya tenaga pengajar minim yaitu 4 (empat) orang guru tetap yang dibantu 5 (lima) orang guru tidak tetap yang kesemuanya bertanggung jawab untuk mengajar dan mendidik 160 (seratus enam puluh) orang siswa. Namun berkat kerjasama yang baik, partisipasi semua pihak dan seiring perubahan situasi dan kondisi SMAN 4 Kota Solok tetap jalan dan berkembang sampai dengan sekarang ini yang dapat disaksikan dan dinikmati.

a) Visi SMA Negeri 4 Kota Solok

“ Menciptakan Insan Pendidikan Berkarakter, Cerdas dan Kompetitif ”

b) *Misi SMA Negeri 4 Kota Solok*

Untuk merealisasikan visi diatas, maka SMA Negeri 4 Solok memiliki misi sebagai berikut :

- a. Meningkatkan kualitas lulusan siswa.
- b. Melengkapi sarana dan prasarana untuk PBM.
- c. Menggali kemampuan bakat dan minat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- d. Menumbuhkan dan membina ketaqwaan siswa sesuai dengan tuntunan Alqur'an.
- e. Memiliki rasa disiplin yang tinggi dan sikap kompetitif yang sehat.

## 2. Deskripsi Data

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian pengembangan berbasis masalah pada materi konsep dasar ilmu ekonomi kelas X SMA Negeri 4 Kota Solok. Modul ini dirancang sesuai dengan kurikulum 2013 dimana materi pembelajaran tidak disampaikan secara langsung melainkan siswa menemukan sendiri. Modul berbasis masalah ini memaparkan masalah-masalah nyata yang terjadi dilingkungan sekitar siswa yang disajikan dalam bentuk pemecahan masalah, latihan pada lembar kerja siswa dan gambar-gambar terkait materi untuk menarik perhatian siswa agar lebih mudah memahami materi.

Modul berbasis masalah ini menggunakan model 4D (*Define, Design, Development, dan Dissaminate*) namun hanya dilaksanakan sampai tahap *Development*. Tahap-tahap tersebut diuraikan sebagai berikut :

### 1. Tahap Pendefinisian

a) Analisis ujung depan

Kurikulum yang digunakan di SMA Negeri 4 Kota Solok yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang baru diterapkan di SMA Negeri 4 Kota Solok yaitu dimulai pada tahun ajaran baru 2017/2018 tepatnya semester 1 awal bulan juni 2017. Kurikulum ini merupakan kurikulum tetap diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum-2006 (yang sering disebut sebagai [Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan](#)) yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Kurikulum 2013 masuk dalam masa percobaannya pada tahun [2013](#) dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi sekolah rintisan. Sikap dan perilaku (moral) adalah aspek penilaian yang teramat penting (nilai aspek 60%). Apabila salah seorang siswa melakukan sikap buruk, maka dianggap seluruh nilainya kurang. Ada empat aspek penilaian dalam K-13: keterampilan (KI-4); pengetahuan (KI-3); sosial (KI-2); dan spiritual (KI-1).

Dengan adanya perubahan kurikulum yang menuntut sekolah untuk bisa menyesuaikan diri dengan perubahan pembelajaran baru. Karena analisis inilah penulis melakukan pengembangan modul untuk membantu memfasilitasi sumber belajar bagi siswa. Dari contoh buku yang dilihat materinya belum lengkap dan belum mengulas lebih dalam terkait materi konsep dasar ilmu ekonomi. (lampiran 18)

**Tabel 6. Kompetensi Dasar, dan Indikator Pencapaian Materi Konsep Dasar Ilmu Ekonomi**

Kompetensi dasar	Indikator pencapaian
3.1 Mendeskripsikan konsep ilmu ekonomi	3.1.1 menjelaskan pengertian ilmu ekonomi 3.1.2 mengidentifikasi pembagian ilmu ekonomi 3.1.3 mengidentifikasi pilihan (kebutuhan dan keinginan) dan skala prioritas 3.1.4 menganalisis kebutuhan dan alat pemuas kebutuhan 3.1.5 menjelaskan prinsip dan motif ekonomi 3.1.6 menjelaskan ekonomi syariah (pengertian, tujuan, prinsip dan karakteristik)
4.1 Mengidentifikasi kelangkaan dan biaya peluang dalam memenuhi kebutuhan	4.1.1 menganalisis masalah ekonomi (kelangkaan dan kebutuhan yang relatif tidak terbatas) 4.1.2 menganalisis biaya peluang (opportunity cost)

Sumber : Silabus ekonomi peminatan SMA/MA kurikulum 2013

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan terlihat seperti tabel di atas. Pada kompetensi dasar “Mendeskripsikan konsep ilmu ekonomi” terdapat 6 indikator pencapaian pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa. Pada kompetensi dasar “Mengidentifikasi kelangkaan dan biaya peluang dalam memenuhi kebutuhan” terdapat 2 indikator pencapaian.

Berdasarkan analisis tersebut penulis menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam pengembangan modul ekonomi pada materi tersebut, hal ini dikarenakan tuntutan kompetensi dasar pada kurikulum 2013 yaitu siswa mampu menganalisis “konsep dasar ilmu ekonomi” sehingga penulis menganggap strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi yang mampu menggali kemampuan berfikir analitis siswa. Dimana strategi pembelajaran berbasis masalah ini, memiliki kelebihan-kelebihan diantaranya merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran, dapat meningkatkan aktivitas belajar, dan membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.

Untuk itu, penulis memilih menggunakan strategi berbasis masalah pada pengembangan modul ini, yang diharapkan siswa mampu mengembangkan kemampuan berfikirnya. Berdasarkan analisis di atas, kegiatan pembelajaran yang dilakukan menimbulkan keaktifan siswa dalam belajar yaitu dengan memberikan latihan yang akan membuat siswa menganalisis latihan yang ada sehingga siswa akan lebih memahami materi pembelajaran. Dengan demikian diperlukan kegiatan-kegiatan belajar yang dapat menunjang keaktifan siswa dalam belajar. Dengan adanya latihan yang meminta analisa dan pendapat siswa mengenai data terkait materi dan memungkinkan siswa belajar lebih semangat dalam mengembangkan ide-ide yang dimiliki serta adanya ruang yang cukup untuk menjawab latihan yang diberikan.

b) Analisis siswa

Karakteristik siswa sangatlah berbeda-beda, begitupun dengan karakteristik siswa SMA Negeri 4 Kota Solok. Penulis beranggapan bahwa kurikulum 2013 belum sepenuhnya dapat diterapkan siswa sebab kondisi masing-masing siswa tersebut tergolong labil dalam mengontrol emosi mereka. Dimana siswa masih bermasalah dengan emosinya. Perubahan pada masa remaja bisa dilihat dari perubahan seperti telah mulai berfikir abstrak, ingatan logis makin lama makin lemah. Kehidupan sosial anak remaja juga berkembang sangat luas. Akibatnya anak berusaha melepaskan diri dari kekangan orang tua untuk mendapatkan kebebasan, meskipun di sisi lain masih tergantung pada orang tua. Dengan demikian terjadi pertentangan antara hasrat kebebasan dan perasaan tergantung.

Masa remaja sebagai periode yang penting, karena perkembangan fisik, mental yang cepat dan penting dan adanya penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai dan minat baru. Masa remaja sebagai periode peralihan, adanya suatu perubahan sikap dan perilaku dari anak-anak ke menuju dewasa. Masa remaja sebagai periode perubahan. Masa remaja sebagai usia bermasalah, karena pada masa kanak-kanak masalah-masalahnya sebagian besar diselesaikan oleh guru dan orang tua sehingga kebanyakan remaja kurang berpengalaman dalam mengatasi masalah.

serta Masa remaja sebagai masa mencari identitas, karena remaja berusaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya. Contoh siswa masih suka tidur saat jam pelajaran, siswa tidak serius dalam belajar seperti yang terlampir dalam dokumentasi observasi. Tetapi untuk menggunakan modul sebagai media pendukung sangatlah membantu dalam proses belajar. siswa senang belajar menggunakan modul, siswa mampu mengisi latihan pada modul, siswa bisa melakukan diskusi antar kelompok, dan siswa mampu mengisi lembar kegiatan siswa setelah mempelajari modul.

**Tabel 7. Kalkulasi Tingkat Pencapaian Penggunaan Modul dalam Pembelajaran.**

No .	Tingkat pencapaian	Kemudahan penggunaan	Efektivitas waktu	Daya tarik produk	Mudah diinterpretasikan	Memiliki ekuivalensi yang sama
1	Sebanyak 24 orang Siswa menyatakan senang belajar menggunakan modul	-	-	90%	-	-
2	Sebanyak 24 orang siswa menyatakan modul menarik	-	-	90%	-	-
3	Seluruh siswa mampu mengisi latihan pada modul	-	83%	-	-	-
4	Seluruh siswa mampu melakukan diskusi antar kelompok	-	-	-	84%	-
5	Siswa mampu mengisi lembar kegiatan siswa	-	-	-	84%	-

Sumber : Olahan Data Primer 2017

### c) Analisis Tugas

Analisis ini merupakan analisis yang meliputi tugas-tugas psikomotor, tetapi kali ini lebih berhubungan dengan “bagaimana pekerjaan diselesaikan”. Misalnya menyampaikan materi pembelajaran, menggunakan metode dan media serta strategi yang relevan dalam pembelajaran. Adapun salah satu tugas pembelajaran adalah menilai hasil belajar (*assessing performance*):

memberitahukan tes / tugas untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai tujuan pembelajaran, dimana tujuan pembelajarannya adalah Melalui kegiatan mengamati, diskusi, dan memecahkan masalah peserta didik dapat mengidentifikasi konsep ilmu ekonomi serta kelangkaan dan biaya peluang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui strategi pembelajaran berbasis masalah siswa dapat memahami materi konsep dasar ekonomi dan menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. (lampiran modul yang telah di isi siswa)

d) Spesifikasi tujuan

Membantu siswa dalam menemukan sendiri konsep pembelajaran yang sedang dicari memecahkan masalah mengenai kasus-kasus yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Tujuan peneliti mengembangkan modul berbasis masalah yaitu siswa mampu Mendeskripsikan pengertian Ilmu Ekonomi, pembagian Ilmu Ekonomi, Pilihan (Kebutuhan dan Keinginan) dan Skala Prioritas, Kebutuhan dan Alat Pemuas Kebutuhan, Prinsip dan Motif Ekonomi, Ekonomi Syariah (Pengertian, Tujuan, Prinsip, dan Karakteristik), Masalah Ekonomi (Kelangkaan dan Kebutuhan yang Relatif Tidak Terbatas), Biaya Peluang (*Opportunity Cost*) dengan penuh tanggung jawab, bekerja keras dan bekerja sama.

## 2. Tahap Perancangan

Pada tahap ini adalah merancang bagian bagian produk diantaranya :

a. Membuat *Cover*

*Cover* dirancang dengan dengan perpaduan warna biru, kuning, putih dan orange. Untuk mendukung materi, pada *cover* bagian depan terdapat gambar-gambar terkait materi ekonomi. Pada *cover* muka ini juga tertera judul modul dan identitas siswa. Pada bagian *cover* belakang terdapat profil penulis, dan alamat penulis. Pada bagian *cover* tertulis sebuah judul modul yang dibuat dengan huruf kapital dengan tujuan agar terlihat jelas dan mudah dibaca. Terdapat juga gambar-gambar yang mendukung *cover* modul yaitu seperti gambar antrian bbm yang merupakan bagian dari masalah ekonomi. Pada bagian belakang *cover* diterakan foto penulis untuk memperkenalkan profil dari penulis.



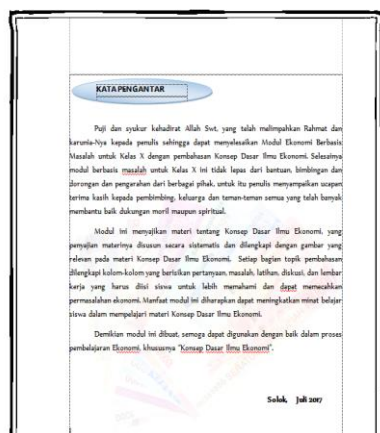
Gambar 4. Cover depan modul



Gambar 5. Cover belakang modul

b. Membuat Kata pengantar

Kata pengantar didesain dengan warna putih dengan font nyala, dengan ukuran huruf 12 dan spasi 1,5 line. Kata pengantar dibuat dengan maksud mengucapkan rasa syukur dan ucapan terima kasih dan dapat memberi petunjuk dari bagian-bagian modul. Pada kata pengantar dijelaskan apa-apa saja yang disajikan dalam modul yang penulis kembangkan.

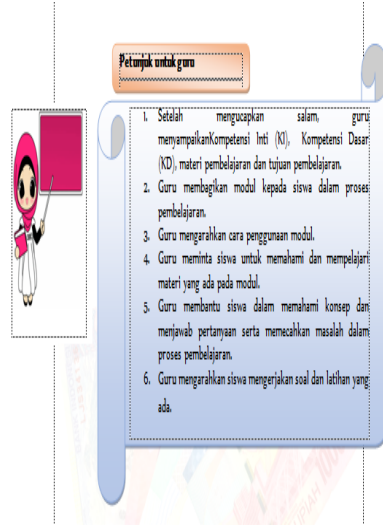


Gambar 6. Kata pengantar

c. Membuat petunjuk penggunaan modul

Petunjuk penggunaan modul didominasi warna biru dan orange. Pada bagian ini terdapat pedoman dalam penggunaan modul bagi guru dan siswa. Petunjuk penggunaan di buat dengan maksud memberi petunjuk dan arahan tata cara penggunaan dan pengerjaan modul. Petunjuk penggunaan modul dibuat agar guru dan siswa mengetahui apa-apa saja langkah dalam penyampaian materi pada

modul dan tata cara mempelajari, memahami, serta mengisi latihan yang ada pada modul.



Gambar 7. Petunjuk penggunaan modul untuk guru

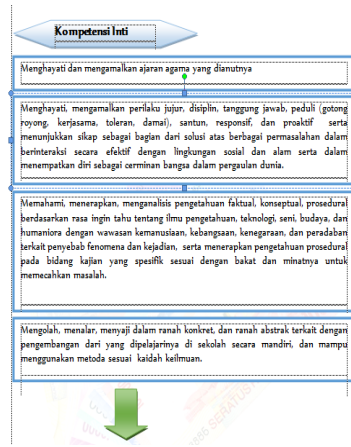


Gambar 8. Petunjuk penggunaan modul untuk siswa

d. Merumuskan Kompetensi inti

Pada bagian ini terdapat kompetensi inti yang sesuai dengan silabus yang digunakan. Didominasi garis biru dan font nyala dengan ukuran huruf 12 dan spasi 1,5 line. Kompetensi inti dibuat agar apa-apa yang dipelajari siswa sesuai dengan kompetensi yang diharapkan pada kurikulum 2013, dan siswa dapat memahami kompetensi apa saja yang harus dicapai dala mempelajari materi pada modul.

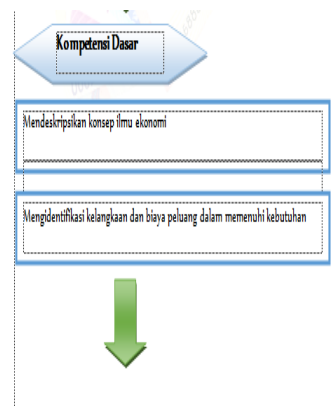




Gambar 9. Kompetensi inti pada modul

e. Merumuskan kompetensi dasar

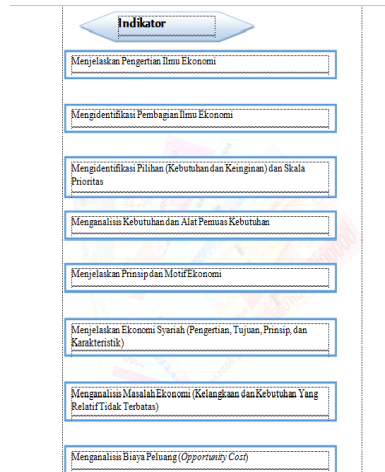
Pada bagian ini terdapat kompetensi dasar yang sudah sesuai dengan silabus dengan jenis huruf nyala, ukuran huruf 12 dan spasi 1,5 line. Kompetensi dasar dijelaskan agar siswa mengetahui apa saja inti dari materi yang harus dipelajari.



Gambar 10. Kompetensi inti pada modul

f. Merumuskan indikator

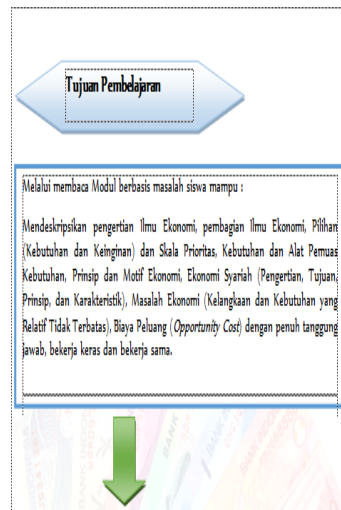
Terdapat materi-materi yang harus dipahami oleh siswa. Melampirkan indikator untuk memberikan kejelasan terkait indikator pencapaian kompetensi yang akan dipelajari siswa.



Gambar 11. Indikator pada modul

g. Merumuskan tujuan pembelajaran

Pada bagian ini terdapat tujuan yang hendak dicapai setelah mempelajari materi konsep dasar Ilmu Ekonomi. Dengan menyajikan tujuan pembelajaran pada bagian modul, siswa akan mengetahui bagaimana cara mempelajari modul dan tujuan yang akan dicapai dari mempelajari modul tersebut.



Gambar 12. Indikator pada modul

h. Menyajikan materi

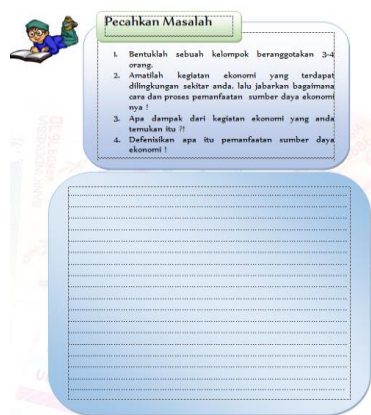
Terdapat pembahasan terkait materi pembelajaran yaitu konsep dasar ilmu ekonomi dengan jenis huruf yaitu nyala, ukuran huruf 12, dan spasi 1,5 line. Pada bagian isi modul terdapat isi materi yang dirangkum dari berbagai sumber yang dilengkapi gambar-gambar terkait materi untuk mendukung proses pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami materi.



Gambar 13. Materi pada modul

i. Adanya kolom untuk pemecahan masalah

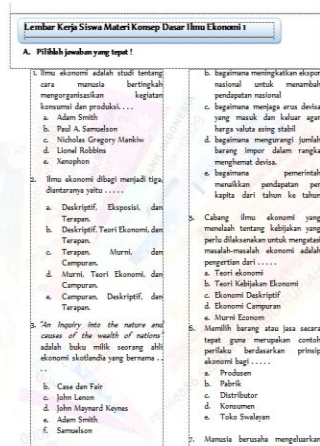
Pada bagian ini terdapat permasalahan yang harus dipecahkan siswa untuk menemukan konsep sendiri. Pada kolom ini didominasi warna biru. Tersedia pula kolom untuk siswa menjawab hasil temuan mereka. Jenis huruf yang digunakan yaitu nyala, ukuran huruf 12 dan spasi 1,5 line.



Gambar 14. pemecahan masalah pada modul

j. Adanya lembar kerja siswa dan evaluasi

Pada bagian ini terdapat lembar kerja yang harus diselesaikan siswa setelah mempelajari modul.



Gambar15. Lembar kerja siswa pada modul

### 3. Tahap Pengembangan

Penelitian ini dilakukan di SMAN 4 Kota Solok kelas X. Validasi modul berbasis masalah divalidasi oleh 3 orang validator yaitu :

**Tabel 8. Nama validator modul**

No.	Nama	Aspek yang dinilai	% skor keseluruhan	Kategori
1.	Dewi Ariani, S.Pd, M.Pd	Komponen kelayakan isi	91%	Sangat valid
2.	DR. Zona Rida Rahayu, M.Pd	Komponen kebahasaan	83%	Sangat valid
3.	Afrahamiryano, S.Pd, M.Pd	Komponen penyajian dan Kefrafikan	87%	Sangat valid

Sumber : Olahan Data Primer 2017

Hasil penelitian modul berbasis masalah sebagai berikut:

#### 1) Validasi Materi modul berbasis masalah

Hasil validasi modul oleh dosen materi ditampilkan pada tabel 9 berikut ini:

**Tabel 9. Kategori Hasil Validitas Modul Berbasis Masalah berdasarkan Aspek yang Dinilai dengan Nilai Skor dan Jumlah Persentase Validitas oleh Dosen Materi**

NO	Aspek yang dinilai	Nilai Skor	Jumlah Validitas (%)	Kategori
1	Materi / isi	35	88%	Sangat Valid
2	Penyajian modul	15	94%	Sangat Valid
Jumlah		$\Sigma = 50$	$\bar{x} = 91\%$	<b>Sangat Valid</b>

Sumber : Olahan Data Primer 2017

Hasil validasi modul berbasis masalah oleh dosen materi yang ditampilkan pada tabel 9 dengan rata-rata 91 % menunjukkan kategori sangat valid. Saran perbaikan dari validator adalah sesuaikan modul dengan tujuan pembelajaran, fokuskan pada konsep materi, dan dekatkan dengan fakta kehidupan sehari-hari. Dengan kesimpulan media pembelajaran dinyatakan layak diuji cobakan dengan revisi. Maka dalam hal materi sudah bisa disajikan kepada siswa untuk dijadikan bahan rujukan dalam pembelajaran.

2) Validasi komponen kebahasaan

Hasil validasi modul oleh dosen Bahasa ditampilkan pada tabel 10 berikut ini:

**Tabel 10. Kategori Hasil Validitas Modul Berbasis Masalah Berdasarkan Aspek yang Dinilai dengan Nilai Skor dan Jumlah Persentase Validitas oleh Dosen Bahasa**

NO	Aspek yang dinilai	Nilai Skor	Jumlah Validitas (%)	Kategori
1	Aspek Bahasa	22	92%	Sangat Valid
2	Kualitas font	15	75%	Valid
Jumlah		$\Sigma=37$	$\bar{x}=83\%$	<b>Sangat Valid</b>

Sumber : Olahan Data Primer 2017

Hasil validasi modul berbasis masalah oleh dosen Bahasa yang ditampilkan pada tabel 10 dengan rata-rata 83% menunjukkan kategori sangat valid. Saran perbaikan dari validator adalah Maka dari hasil validitas oleh dosen bahasa, modul dinyatakan sudah sesuai dengan kaidah bahasa indonesia yang benar sehingga bisa di ujicobakan kepada siswa. Kesimpulan dari validasi aspek bahasa ini adalah media pembelajaran dinyatakan layak diujicobakan di lapangan tanpa revisi.

3) Validasi media (komponen penyajian dan Kefrafikan)

Hasil validasi modul oleh dosen media ditampilkan pada tabel 11 berikut ini:

**Tabel 11. Kategori Hasil Validitas Modul Berbasis Masalah Berdasarkan Aspek yang Dinilai dengan Nilai Skor dan Jumlah Persentase Validitas oleh Dosen Media**

NO	Aspek yang dinilai	Nilai Skor	Jumlah Validitas (%)	Kategori
1	Komponen penyajian	21	88%	Sangat Valid
2	Aspek Kefrafisan	48	86%	Sangat Valid
Jumlah		$\Sigma=69$	$\bar{x}= 87\%$	<b>Sangat Valid</b>

Sumber : Olahan Data Primer 2017

Hasil validasi modul berbasis masalah oleh dosen media yang ditampilkan pada tabel 11 dengan rata-rata 87% menunjukkan kategori sangat valid. Saran perbaikan dari

validator dalam hal media ini adalah modul terlalu tebal, sebaiknya materi di kelompokkan per konsep yaitu dimulai dari indikator, tujuan pembelajaran, materi dan latihan. Maka kesimpulan dari validasi media pembelajaran ini dinyatakan layak diuji cobakan dengan revisi.

Ditinjau dari aspek kelayakan isi, modul berbasis masalah dinyatakan sangat valid oleh validator dengan nilai rata-rata 88%. Kriteria ini diperoleh karena modul dilengkapi berbasis masalah telah disusun sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan dikembangkan berdasarkan unsur penyusunannya. Atas dasar unsur penyusunannya tersebut, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, substansi dan sistematika materi pada modul yang dihasilkan dapat memenuhi tuntutan Kurikulum 2013.

Ditinjau dari aspek penyajian, modul dinyatakan sangat valid oleh validator dengan nilai rata-rata 94%. Kriteria tersebut terpenuhi karena modul berbasis masalah telah dikembangkan berdasarkan dua unsur penyusunannya yaitu judul dan informasi pendukung. Judul memuat hal-hal yang berkaitan dengan identitas modul, sedangkan informasi pendukung berkenaan dengan kemauan dan keterampilan penulis dalam menyajikan materi konsep dasar ilmu ekonomi yang akan menentukan kualitas modul yang dihasilkan. Untuk memenuhi hal tersebut, modul berbasis masalah pada unsur informasi pendukung telah dilengkapi dengan kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi, pemecahan masalah, latihan dan evaluasi. Hal ini dipertegas oleh Prastowo (2011: 107) bahwa modul harus menggambarkan kompetensi dasar yang akan dicapai oleh peserta didik, serta disajikan dengan bahasa yang baik, menarik, dan dilengkapi dengan ilustrasi. Nasution (2010:205) juga menjelaskan bahwa modul dapat dirumuskan sebagai unit yang lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas.

Ditinjau dari aspek kebahasaan, yaitu komponen yang berhubungan dengan penggunaan kalimat, modul dilengkapi basis masalah yang dikembangkan dinyatakan sangat valid oleh validator dengan nilai rata-rata 92%. Hal ini menunjukkan bahwa tata bahasa yang digunakan dalam modul telah sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang benar, baik dari segi keterbacaan, kejelasan informasi yang disampaikan, maupun susunan dan jumlah kata pada setiap kalimatnya. Dan ditinjau dari aspek *font* yang berhubungan dengan penggunaan tulisan, modul berbasis masalah yang dikembangkan dinyatakan valid oleh validator dengan rata-rata 75%. Hal ini dipertegas oleh Prastowo (2011: 123) bahwa dalam penyusunan materi modul diusahakan agar tidak menggunakan kalimat yang terlalu panjang, intinya sederhana, singkat, jelas, dan efektif.

Ditinjau dari komponen penyajian diperoleh nilai rata-rata 88% dengan kategori sangat valid. Ditinjau dari aspek kegrafikan yaitu komponen yang berkaitan dengan tampilan modul, diperoleh nilai rata-rata 86% dengan kriteria sangat valid. Hal ini menunjukkan bahwa desain modul berbasis masalah secara keseluruhan sudah baik dan menarik, baik dari segi jenis dan ukuran huruf, tampilan *cover* maupun tata letak isi. Tulisan dalam modul sebagian besar menggunakan huruf *nyala*, ukuran 12 pt dan spasi 1,5 lines. Hal ini ditujukan agar tulisan menarik dan mudah dibaca serta dapat memotivasi siswa dalam belajar. Tampilan modul yang menarik dapat menimbulkan minat dan motivasi siswa untuk mempelajarinya. Hal senada diungkapkan oleh Prastowo (2011: 124) gambar-gambar yang dapat mendukung dan memperjelas isi materi juga

sangat dibutuhkan. Karena disamping memperjelas uraian, juga dapat menambah daya tarik dan mengurangi kebosanan peserta didik untuk mempelajarinya.

Data lengkap validasi modul berbasis masalah terdapat pada lampiran 20

#### 1. Validasi Angket Praktikalitas

Validasi instrumen angket praktikalitas divalidasi oleh 3 orang validator. Validasi instrumen angket praktikalitas terdiri dari angket praktikalitas guru dan angket praktikalitas siswa. Validasi dilakukan oleh dosen berikut ini:

**Tabel 12. Nama validator lembar instrumen angket praktikalitas**

No.	Nama validator	Jabatan
1.	Helvita Roza, S.Pd, M.Pd	Dosen Pendidikan Biologi
2.	DR. Zona Rida Rahayu, M.Pd	Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia
3.	Dra. Rosmiyati, M.Pd	Dosen Pendidikan Matematika

Sumber : Olahan Data Primer 2017

Hasil Validasi instrumen angket praktikalitas guru adalah sebagai berikut :

**Tabel 13. Hasil validasi instrumen angket respon guru**

No.	Aspek yang dinilai	Nilai Skor	Jumlah Validitas (%)	Kategori
1	Bahasa	106	88%	Sangat Valid
2	Isi	25	83%	Sangat Valid
3	Format angket	56	93%	Sangat valid
Jumlah		$\Sigma=187$	$\bar{x}= 88\%$	<b>Sangat Valid</b>

Sumber : Olahan Data Primer 2017

Hasil validasi instrumen angket respon guru dengan skor 88% menyatakan bahwa angket praktikalitas modul oleh guru sudah bisa di sebarakan kepada guru untuk mendapatkan penilaian terhadap modul yang penulis kembangkan.

Hasil Validasi instrumen angket praktikalitas siswa adalah :

**Tabel 14. Hasil validasi instrumen angket respon siswa**

No.	Aspek yang dinilai	Nilai Skor	Jumlah Validitas (%)	Kategori
1	Bahasa	97	81%	Sangat Valid
2	Isi	26	87%	Sangat Valid
3	Format angket	54	90%	Sangat valid

Jumlah	$\Sigma=177$	$\bar{x}= 86\%$	<b>Sangat Valid</b>
--------	--------------	-----------------	---------------------

Sumber : Olahan Data Primer 2017

Hasil validasi instrumen angket respon siswa dengan skor 86% menyatakan bahwa angket praktikalitas modul oleh siswa sudah bisa di sebarakan kepada siswa untuk mendapatkan penilaian terhadap modul yang penulis kembangkan.

Dengan kategori sangat valid yang dihasilkan, angket praktikalitas bisa di sebarakan ke guru dan siswa untuk melihat kepraktisan pemakaian modul.

## 2. Praktikalitas Modul berbasis masalah Oleh guru

Praktikalitas modul berbasis masalah oleh guru dilihat dari hasil praktikalitas guru terhadap modul berbasis masalah terdapat pada tabel 15 berikut ini :

**Tabel 15. Kategori Hasil Praktikalitas Modul Berbasis Masalah Berdasarkan Aspek Penilaian dengan Nilai Skor dan Jumlah Persentase Praktikalitas oleh Guru**

No	Aspek Penilaian	Nilai Skor	Nilai Praktikalitas (%)	Kategori
1	Kemudahan Penggunaan	70	88%	Sangat Praktis
2	Efektivitas Waktu	26	81%	Sangat Praktis
3	Daya Tarik Produk	33	83%	Sangat Praktis
4	Menginterpretasikan	40	83%	Sangat Praktis
5	Ekuivalensi	30	94%	Sangat Praktis
		$\Sigma=182$	$\bar{x}= 86\%$	<b>Sangat Praktis</b>

Sumber : Olahan Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 15 modul berbasis masalah yang dikembangkan termasuk dalam kategori sangat praktis, karena mudah dalam penggunaannya yaitu dengan nilai praktikalitas 86%. Dalam hal kemudahan penggunaan guru menyatakan modul sudah berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar, modul sudah menggunakan bahasa yang baik dan benar dan materi yang disajikan dalam modul sudah bagus dalam penyajian. Dalam hal efektivitas waktu modul dapat membantu memfisienkan waktu pembelajaran. Dalam hal daya tarik produk, modul dinilai menarik oleh guru, untuk menginterpretasikan, modul dapat memudahkan guru dalam proses pembelajaran. Serta dalam hal ekuivalansi modul dinilai dapat terus digunakan siswa sebagai sumber belajar.

Saran dari guru mata berbasis masalah terdapat pada tabel 16 berikut ini :

**Tabel 16. Komentar dan Saran Guru Ekonomi Untuk Aspek Penilaian Modul Berbasis Masalah**

No	Aspek Penilaian	Komentar dan Saran	Keterangan
1	Kemudahan	1. Modul ini bagus untuk	



	Penggunaan	<p>diterapkan kepada siswa, supaya siswa bisa memahami apa masalah-masalah yang terdapat dalam pembelajaran, terutama mata pelajaran ekonomi supaya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sarannya kalau dapat agak lebih luas lagi peran guru sebagai motivator.</p> <p>2. Modul ini sangat menarik, dengan kondisi siswa yang malas menggunakan buku paket yang ada di pustaka, modul ini cocok untuk diterapkan. Modul ini sangat variatif. Sarannya uraian materi lebih diperjelas lagi memakai kalimat yang lebih terstruktur</p>	
2	Efektivitas Waktu		
3	Daya Tarik Produk		
4	Menginterpretasikan		
5	Ekuivalensi		

Sumber : Olahan Data Primer 2017

3. Praktikalitas Modul berbasis masalah Oleh siswa

Modul yang telah diujicobakan kepada siswa menghasilkan nilai praktikalitas dengan kategori sangat praktis yaitu 86%. Praktikalitas siswa terhadap modul berbasis masalah dapat dilihat pada tabel 17 berikut ini :

**Tabel 17. Kategori Hasil Praktikalitas Modul Berbasis Masalah Berdasarkan Pernyataan dengan Nilai Skor dan Jumlah Persentase Praktikalitas oleh Siswa**

No	Pernyataan	Nilai Skor	Nilai Praktikalitas (%)	Kategori
I	II	III	IV	V
1	Modul berbasis masalah ini membantu saya dalam mempelajari materi konsep dasar ilmu ekonomi	90	94	Sangat Praktis
2	Dengan menggunakan modul berbasis masalah memudahkan saya dalam mengingat materi pembelajaran	88	92	Sangat Praktis
3	Dengan modul berbasis masalah dapat membantu	85	89	Praktis

	saya dalam menghubungkan satu materi dengan kehidupan sehari-hari			
4	Penyampaian materi dalam modul berbasis masalah ini membantu saya dalam memahami konsep	87	91	Praktis
5	Susunan materi pada modul berbasis masalah membuat saya sedikit bingung	77	80	Sangat Praktis
6	Modul berbasis masalah sulit dipahami sehingga saya harus belajar kelompok dalam mempelajarinya	75	78	Praktis
7	Bahasa yang digunakan dalam modul berbasis masalah ini mudah dimengerti	88	92	Praktis
8	Bahasa pada modul berbasis masalah terlalu rumit sehingga saya sulit memahami materi	81	84	Sangat Praktis
9	Belajar dengan modul berbasis masalah ini dapat menghemat waktu	84	88	Praktis
10	Dengan menggunakan modul berbasis masalah ini, waktu pembelajaran menjadi lebih efisien	82	85	Sangat Praktis
11	Dengan menggunakan modul berbasis masalah ini, saya dapat belajar sesuai dengan kecepatan belajar sendiri	78	81	Sangat Praktis
12	Latihan yang terdapat pada modul berbasis masalah tidak bisa saya kerjakan sesuai waktu yang telah ditentukan	74	77	Praktis
13	Saya senang belajar menggunakan modul berbasis masalah ini	86	90	Praktis
14	Dengan menggunakan modul berbasis masalah ini saya termotivasi untuk belajar	88	92	Sangat Praktis

15	Saya tertarik untuk mempelajari materi konsep dasar ilmu ekonomi dengan menggunakan modul berbasis masalah ini	81	84	Sangat praktis
16	Modul berbasis masalah memiliki tampilan yang menarik	91	95	Sangat praktis
17	Modul berbasis masalah yang berwarna dapat meningkatkan minat belajar saya	91	95	Sangat praktis
18	Gambar pada modul berbasis masalah ini menarik perhatian saya	87	91	Sangat praktis
19	Modul berbasis masalah ini membuat saya tidak tertarik untuk mempelajari materi konsep dasar ilmu ekonomi	84	88	Sangat praktis
20	Penjelasan guru dengan menggunakan modul berbasis masalah dapat saya pelajari kembali dirumah	87	91	Sangat praktis
21	Modul berbasis masalah yang diberikan membantu saya dalam menyelesaikan permasalahan ekonomi pada materi	79	82	Sangat praktis
22	Saya bisa memahami konsep yang terdapat dalam modul berbasis masalah	81	84	Sangat praktis
23	Saya sulit memahami konsep yang terdapat dalam modul berbasis masalah	77	80	Sangat praktis
24	Modul berbasis masalah membantu saya belajar mandiri	85	89	Sangat praktis
25	Modul berbasis masalah tidak dapat membantu saya untuk belajar mandiri	80	83	Sangat praktis
26	Saya dapat belajar berulang-ulang dengan menggunakan modul berbasis masalah ini	84	88	Sangat praktis
		<b><math>\Sigma=2170</math></b>	<b><math>\bar{x}=86\%</math></b>	<b>Sangat Praktis</b>

Sumber : Olahan Data Primer 2017

Pada tabel 17 ditunjukkan kepraktikalitas modul berbasis masalah dari 24 siswa kelas X IPS 3 SMAN 4 Kota Solok. Berdasarkan hasil analisis terhadap praktikalitas siswa, diketahui bahwa modul berbasis masalah yang dikembangkan praktis digunakan dalam pembelajaran dan secara umum siswa merasa senang dengan pembelajaran menggunakan modul, karena modul berbasis masalah baru digunakan dalam pembelajaran. Modul berbasis masalah juga memotivasi siswa dalam belajar, sehingga siswa lebih tertarik dalam belajar.

Ditinjau dari aspek kemudahan penggunaan, modul berbasis masalah dinyatakan sangat praktis oleh guru dengan nilai rata-rata 88 %. Hal ini menunjukkan bahwa modul yang dihasilkan mampu memenuhi aspek kemudahan penggunaan karena menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami serta memiliki langkah-langkah yang jelas. Hal ini dipertegas oleh Prastowo (2011: 73) yang menyatakan bahwa dalam menyusun bahan ajar cetak harus menggunakan bahasa yang jelas baik kosa kata, kalimat, hubungan antar kalimat serta kalimat yang digunakan tidak terlalu panjang. Ditinjau dari aspek keefektivan waktu pembelajaran, modul yang telah dikembangkan dikategorikan sangat praktis oleh guru dengan nilai rata-rata 81%. Hal ini sesuai dengan pendapat Prastowo (2011: 24) bahwa fungsi bahan ajar yaitu 1) menghemat waktu guru dalam mengajar, 2) mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator, 3) meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif.

Ditinjau dari aspek daya tarik produk, penggunaan modul dinyatakan sangat praktis oleh guru dengan nilai rata-rata 83 %. Dengan menggunakan modul, guru dapat dengan mudah membimbing siswa dalam belajar karena melalui modul siswa dapat menyimak materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dengan baik.

Ditinjau dari aspek menginterpretasikan modul dinyatakan sangat praktis dengan nilai 83%. Dengan demikian, penggunaan modul dapat mengurangi beban kerja guru untuk menjelaskan materi secara berulang-ulang kepada siswa, sehingga membuka kesempatan yang lebih baik kepada guru untuk memberikan bimbingan individual kepada siswa. Hal ini sesuai dengan Depdiknas (2008: 9) yang menyatakan bahwa salah satu tujuan penyusunan bahan ajar adalah untuk memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Ditinjau dari aspek ekuivalensi modul dinyatakan sangat praktis dengan nilai 94%. Hal ini senada dengan pendapat Nasution (2010:205) bahwa tujuan pengajaran modul ialah membuka kesempatan bagi siswa untuk belajar menurut kecepatan belajar masing-masing. Modul juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar menurut cara masing-masing.

Berdasarkan analisis hasil angket uji praktikalitas oleh siswa diketahui bahwa modul berbasis masalah memiliki kriteria sangat praktis dengan nilai rata-rata 86%. Hal ini menunjukkan bahwa modul praktis untuk digunakan dalam pembelajaran dan dapat dijadikan sebagai pegangan bagi siswa untuk mendukung bahan ajar lainnya disamping penjelasan dari guru.

Ditinjau dari aspek kemudahan penggunaan, modul berbasis masalah dinyatakan sangat praktis oleh siswa dengan nilai rata-rata 87 %. Hal ini menunjukkan bahwa modul yang dihasilkan mampu memenuhi aspek kemudahan penggunaan karena menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami serta memiliki langkah-langkah yang jelas. Hal ini dipertegas oleh Nasution (2010: 208) yang menyatakan bahwa modul disusun

dengan cermat sehingga memudahkan siswa belajar untuk menguasai bahan pelajaran menurut metode yang sesuai bagi murid yang menarik.

Ditinjau dari aspek keefektivan waktu pembelajaran, modul yang telah dikembangkan dikategorikan sangat praktis oleh siswa dengan nilai rata-rata 83%. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution (2010: 207) pengajaran modul dapat disesuaikan dengan perbedaan siswa antara lain mengenai kecepatan belajar, cara belajar, bahan pelajaran.

Ditinjau dari aspek daya tarik produk, penggunaan modul dinyatakan sangat praktis oleh siswa dengan nilai rata-rata 90 %. Dengan menggunakan modul, siswa tertarik dan senang belajar menggunakan modul ini. Menurut Nasution (2010:207) pengajaran yang membimbing siswa untuk mencapai sukses melalui langkah-langkah yang teratur akan menimbulkan motivasi yang kuat untuk berusaha segiat-giatnya.

Ditinjau dari aspek menginterpretasikan modul dinyatakan sangat praktis dengan nilai 84%. Dengan demikian, penggunaan modul dapat membantu siswa belajar sendiri dan bisa digunakan dirumah. Hal ini dipertegas oleh Prastowo (2011:108) fungsi modul adalah sebagai bahan rujukan bagi peserta didik.

Ditinjau dari aspek ekuivalensi modul dinyatakan sangat praktis dengan nilai 86%. Modul memudahkan siswa belajar berulang-ulang dan belajar mandiri. Menurut Prastowo (2011:108) adapun tujuan penyusunan modul antara lain agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan pendidik.

Berdasarkan analisis hasil angket uji praktikalitas oleh siswa diketahui bahwa modul berbasis masalah memiliki kriteria sangat praktis dengan nilai rata-rata 86%. Hal ini menunjukkan bahwa modulo praktis untuk digunakan dalam pembelajaran dan dapat dijadikan sebagai pegangan bagi siswa untuk mendukung bahan ajar lainnya disamping penjelasan dari guru.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan analisis validasi terhadap uji coba modul yang sudah dikembangkan dapat ditentukan validitas dan praktikalitas terhadap modul berbasis masalah.

### **1. Validitas Modul Berbasis Masalah**

Menurut Trianto (2011:93) model pengembangan perangkat seperti yang disarankan oleh Thiagarajan, semmel dan semmel (1974) adalah model 4D. Model ini terdiri dari 4 tahap pengembangan, yaitu *Define, Design, Develop, Dan Disseminate* atau diadaptasikan menjadi model 4-P, yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran. Langkah awal dalam melakukan validasi dimulai pada tahap *Define* (pendefinisian) yaitu dilakukan penetapan struktur modul dengan menganalisis indikator dan batasan materi pelajaran yang akan diajarkan oleh guru berdasarkan standar isi Kurikulum 2013. Tahap selanjutnya adalah tahap *Design* (perancangan) bertujuan untuk merancang modul yang sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dan tahap akhir adalah tahap *Develop* (pengembangan) yaitu modul yang telah dirancang divalidasi oleh validator yang telah ditentukan.

Tujuan dari validasi adalah untuk mengetahui kevalidan dari modul yang dikembangkan. Validasi dilakukan oleh dosen materi, dosen bahasa dan dosen media. Dosen tersebut memvalidasi modul yang dikembangkan dengan dua kali perbaikan oleh validator. Perbaikan membahas mengenai kesesuaian materi yang terdapat pada modul dengan indikator pembelajaran oleh dosen materi, kemudian perbaikan tentang kalimat

yang terdapat pada angket oleh dosen bahasa dan media. Berdasarkan hasil penilaian validator bahwa modul sudah mencapai kriteria valid.

Hasil analisis ini sesuai dengan data angket oleh dosen materi yang menyatakan bahwa modul berbasis masalah dari segi materi/isi diperoleh nilai 88% dengan penilaian baik dan dari segi penyajian modul diperoleh nilai 94% dengan penilaian baik. Kriteria tersebut terpenuhi karena modul berbasis masalah telah dikembangkan berdasarkan dua unsur penyusunnya yaitu judul dan informasi pendukung. Judul memuat hal-hal yang berkaitan dengan identitas modul, sedangkan informasi pendukung berkenaan dengan kemauan dan keterampilan penulis dalam menyajikan materi konsep dasar ilmu ekonomi yang akan menentukan kualitas modul yang dihasilkan. Menurut Nasution (2010:205) juga menjelaskan bahwa modul dapat dirumuskan sebagai unit yang lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas. Artinya modul yang dikembangkan sudah baik dari segi materi/isi dan penyajian modul dengan diperoleh nilai keseluruhan 91% dengan kategori sangat valid.

Hasil analisis data angket oleh dosen bahasa menyatakan bahwa modul berbasis masalah dari segi aspek bahasa diperoleh nilai 92% dengan penilaian sangat baik dan dari segi kualitas *font* diperoleh nilai 75% dengan penilaian baik. Artinya modul yang dikembangkan sudah sangat baik dari segi aspek bahasa dan kualitas *font* dengan nilai keseluruhan 93% dengan kategori sangat valid. Hal ini dipertegas oleh Prastowo (2011: 123) bahwa dalam penyusunan materi modul diusahakan agar tidak menggunakan kalimat yang terlalu panjang, intinya sederhana, singkat, jelas, dan efektif.

Hasil analisis data angket oleh dosen media menyatakan bahwa modul berbasis masalah dari komponen penyajian diperoleh nilai 88% dengan penilaian baik dan dari aspek kegrafisan diperoleh nilai 86% dengan penilaian baik. Artinya modul yang dikembangkan sudah baik dari komponen penyajian dan aspek kegrafisan dengan nilai keseluruhan 87% dengan kategori valid. Tampilan modul yang menarik dapat menimbulkan minat dan motivasi siswa untuk mempelajarinya. Hal senada diungkapkan oleh Prastowo (2011: 124) gambar-gambar yang dapat mendukung dan memperjelas isi materi juga sangat dibutuhkan. Karena disamping memperjelas uraian, juga dapat menambah daya tarik dan mengurangi kebosanan peserta didik untuk mempelajarinya.

## 2. Validitas Instrumen Angket Respon Guru

Validasi angket respon guru dibutuhkan untuk menilai kevalidan instrumen penilaian yang dibuat. Tujuan dari validasi adalah untuk mengetahui kevalidan dari angket praktikalitas yang akan disebarkan pada guru. Validasi dilakukan oleh 3 orang dosen yaitu dosen pendidikan biologi, dosen pendidikan bahasa indonesia, dan dosen pendidikan matematika. Dosen tersebut memvalidasi instrumen angket yang dikembangkan dengan satu-dua kali perbaikan oleh validator. Perbaikan membahas mengenai bahasa yang digunakan di dalam angket, kesesuaian isi angket dengan kisi-kisi, kemudian perbaikan tentang format angket. Berdasarkan hasil penilaian validator bahwa angket praktikalitas guru sudah mencapai kriteria sangat valid.

Hasil analisis data angket oleh ketiga validator menyatakan bahwa instrumen angket respon guru dari komponen bahasa diperoleh nilai 88% dengan penilaian baik, dari aspek isi diperoleh nilai 83% dengan penilaian baik dan dari aspek format angket

diperoleh nilai 93%. Artinya instrumen angket respon guru yang dikembangkan sudah baik dengan nilai keseluruhan 88% dengan kategori sangat valid.

### 3. Validitas Instrumen Angket Respon Siswa

Validasi angket respon siswa dibutuhkan untuk menilai kevalidan instrumen penilaian yang dibuat. Tujuan dari validasi adalah untuk mengetahui kevalidan dari angket praktikalitas yang akan disebarakan pada siswa. Validasi dilakukan oleh 3 orang dosen yaitu dosen pendidikan biologi, dosen pendidikan bahasa indonesia, dan dosen pendidikan matematika. Dosen tersebut memvalidasi instrumen angket yang dikembangkan dengan satu-dua kali perbaikan oleh validator. Perbaikan membahas mengenai bahasa yang digunakan di dalam angket, kesesuaian isi angket dengan kisi-kisi, kemudian perbaikan tentang format angket. Berdasarkan hasil penilaian validator bahwa angket praktikalitas siswa sudah mencapai kriteria sangat valid.

Hasil analisis data angket oleh ketiga validator menyatakan bahwa instrumen angket respon siswa dari komponen bahasa diperoleh nilai 81% dengan penilaian baik, dari aspek isi diperoleh nilai 87% dengan penilaian baik dan dari aspek format angket diperoleh nilai 90%. Artinya instrumen angket respon siswa yang dikembangkan sudah baik dengan nilai keseluruhan 86% dengan kategori sangat valid.

Menurut Trianto (2010) dalam Zonita (2013:39) menyatakan bahwa valid artinya penilaian sudah memberikan informasi yang akurat tentang media yang dikembangkan. Artinya modul yang dikembangkan sudah baik, dari segi materi/isi, penyajian modul, aspek bahasa, kualitas *font*, komponen penyajian dan aspek kegrafisan.

### 4. Praktikalitas Modul Berbasis Masalah Oleh Guru

Angket praktikalitas oleh guru menghasilkan bahwa modul berbasis masalah sudah sangat praktis digunakan pada proses pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis angket praktikalitas dapat dinyatakan bahwa modul sudah sangat praktis dari segi kemudahan penggunaan dengan nilai 88% dengan penilaian baik, dari segi efektivitas waktu dengan nilai 81% dengan penilaian baik, dari segi daya tarik produk dengan nilai 83% dengan penilaian baik, dari segi menginterpretasikan dengan nilai 83% dan dari segi ekuivalensi dengan nilai 94%. Artinya modul yang dikembangkan sudah baik dengan nilai keseluruhan 86% dengan kategori sangat praktis. Hal ini berarti bahwa modul bisa di aplikasikan dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana dan Rivai (2015:138) penggunaan modul dalam kegiatan belajar-mengajar bertujuan agar tujuan pendidikan bisa dicapai secara efektif dan efisien. Para siswa dapat mengikuti program pengajaran sesuai dengan kecepatan dan kemampuan sendiri, lebih banyak belajar mandiri, dapat mengetahui hasil belajar sendiri, dan menekankan penguasaan bahan pelajaran secara optimal.

5 pertimbangan praktikalitas seperti yang dikemukakan oleh Sukardi dalam Andrian (2014:11). Pertimbangan tersebut meliputi kemudahan penggunaan, kecepatan waktu, daya tarik produk, mudah diinterpretasikan, dan memiliki ekuivalensi yang sama. Artinya modul yang dikembangkan mempunyai kemudahan dalam penggunaan, memiliki kecepatan waktu, memiliki daya tarik, mudah diinterpretasikan dan memiliki ekuivalensi yang sama. Dari uji coba terbatas dari produk yang disajikan guru menanggapi positif modul yang penulis buat. Ibuk AR berpendapat bahwa “modul ini bagus untuk diterapkan kepada siswa, supaya siswa bisa memahami apa masalah-masalah yang terdapat dalam

pembelajaran terutama mata pelajaran ekonomi supaya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari”. (lampiran 32) sedangkan ibuk RVM berpendapat “modul ini sangat menarik apalagi dengan kondisi siswa yang malas menggunakan buku paket dan modul variatif. Dari komentar yang diberikan guru disimpulkan bahwa modul sudah sangat efektif digunakan guru sebagai bahan ajar.

#### 5. Praktikalitas Modul Berbasis Masalah Oleh Siswa

Proses pembelajaran menggunakan modul berbasis masalah di kelas X IPS 3 SMA Negeri 4 Kota Solok diawali dengan meminta siswa membaca modul berbasis masalah tersebut dengan batas waktu yang telah ditentukan. Setelah itu guru melakukan Tanya jawab terhadap materi konsep dasar ilmu ekonomi yang terdapat pada modul tersebut. Siswa terlihat sangat paham dengan materi tersebut dan juga modul dapat memotivasi siswa untuk rajin belajar. Selanjutnya siswa diminta untuk mengisi angket praktikalitas terhadap modul berbasis masalah yang digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis angket praktikalitas dapat dinyatakan bahwa modul sudah sangat praktis dari segi kemudahan penggunaan dengan nilai 87% dengan penilaian baik, dari segi efektivitas waktu dengan nilai 83% dengan penilaian baik, dari segi daya tarik produk dengan nilai 90% dengan penilaian baik, dari segi menginterpretasikan dengan nilai 84% dan dari segi ekuivalensi dengan nilai 86%. Artinya modul yang dikembangkan sudah baik dengan nilai keseluruhan 86% dengan kategori sangat praktis.

Hasil uji coba terbatas produk terhadap siswa didapatkan bahwa siswa sangat senang belajar menggunakan modul ini. Terbukti dari beberapa komentar yang diberikan siswa pada angket praktikalitas modul yaitu : siswa yang bernama GR “saya senang belajar dengan modul berbasis masalah ini”. Siswa yang bernama RA “modul ini sangat menarik dan mudah dipahami, sehingga saya puas membacanya”. (lampiran 33). Menurut Zainuddin dkk dalam Alfianika (2016:4) mengatakan bahwa kepraktisan modul dapat dinilai dari isi menarik, tampilan menarik, penjelasan mudah dimengerti, kalimat mudah dipahami, dan gambar mudah dipahami. Indikator yang digunakan untuk menilai praktikalitas adalah (1) aspek kemudahan dalam penggunaan dan (2) aspek kesesuaian dengan waktu. Dari komentar yang diberikan siswa disimpulkan bahwa modul sudah efektif untuk menunjang proses pembelajaran.

#### C. Keterbatasan Penelitian

Untuk mendapatkan hasil maksimal dalam penelitian ini telah dilakukan berbagai upaya, namun demikian tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan berikut:

1. Uji coba produk yang digunakan baru skala menengah, karena keterbatasan waktu dan sarana penunjang
2. Tahapan penelitian belum dilaksanakan pada tingkatan eksperimen untuk mengetahui efektivitas dari segi hasil belajar.

Penutup
---------

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data disimpulkan bahwa telah dihasilkan modul berbasis masalah untuk siswa SMA pada materi konsep dasar ilmu ekonomi dengan kriteria sangat



valid dengan persentase 87% serta sangat praktis oleh guru dengan persentase 86% dan sangat praktis oleh siswa dengan persentase 86%.

## B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Guru Ekonomi diharapkan dapat menggunakan modul berbasis masalah pada mata pelajaran ekonomi.
2. Guru Ekonomi diharapkan dapat mengembangkan modul berbasis masalah pada materi yang lain.

Jadwal penelitian disusun dengan mengisi langsung tabel berikut dengan memperbolehkan penambahan baris sesuai banyaknya kegiatan.

## JADWAL

No	Nama Kegiatan	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
<b>A.</b>	<b>Persiapan</b>												
1	Pengurusan Izin Penelitian	x											
2	Menyusun Rencana Penelitian		x										
3	Menyusun Instrumen Pengumpulan Data			x									
<b>B.</b>	<b>Pelaksanaan</b>												
1.	Observasi			x									
2.	Membagikan Angket			x									
3.	Menganalisis Data				x								
<b>C.</b>	<b>Penyusunan Laporan</b>												
1.	Penyusunan konsep laporan					x							
2.	Diskusi dan konsultasi laporan					x							
3.	Penyusunan laporan akhir dan bahan seminar						x						
4.	Seminar hasil penelitian							x					
<b>D.</b>	<b>Penggandaan dan Pengiriman Laporan</b>												
1.	Penggandaan laporan								x				
2.	Pengiriman laporan								x				

Daftar pustaka disusun dan ditulis berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada usulan penelitian yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Alfianika, Ninit. 2016. *Buku Ajar Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Depdiknas. 2008. *Teknik Penyusunan Modul*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Lufri. 2007. *Strategi Pembelajaran Biologi Teori, Praktek dan Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Nasution, S. 2010. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prastowo, Adi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Riduwan. 2012. *Pengantar Statistika Sosial*. Bandung : Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2009. *Teknologi Pengajaran*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : Bumi Aksara
- Andrian. 2014. “Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Untuk Program Remdial Menggunakan *Macromedia Flash* Dalam Pembelajaran Mengoperasikan Sistem Otomatis Change Over di SMK N 1 Padang”. *Jurnal Program Studi Pendidikan Teknik Elektro*. Universitas Negeri Padang.
- Khairul bariyah. 2014. “Pengembangan Modul Dilengkapi Mind Map Dan Glosarium Pada Materi Pelajaran Biologi Untuk Siswa Kelas X SMAN 12 Padang”. *Jurnal PMIPA*. Universitas Bung Hatta.
- Leonda, Mohamad Ardian. 2015. “Pengembangan Modul Berbasis *Problem Based Learning* Untuk Materi Usaha dan Energi di SMA (*Sesuai Kurikulum 2013*)”. *Jural ilmiah Jurusan Fisika, Fakultas MIPA*. Universitas Negeri Jakarta.

Marhamah, Saleh. 2013. “Stratgi Pembelajaran Fiqh Dengan *Problem Based Learning*”.  
*Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 14. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Sari, Dewi Tinjung. 2015. “Penerapan Model PBL Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Ekonomi di SMA Negeri 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015”. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Zonita, Fenty. 2012. “Pengembangan Modul Biologi Berorientasi *Mind Map* dilengkapi teka-teki silang untuk kelas VII Sekolah Menengah Pertama”. *Jurnal Program Studi Pendidikan Biologi*. Universitas Negeri Padang.



**UNIVERSITAS MAHAPUTRA MUHAMMAD YAMIN**  
Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LP3M)  
**Kampus I Jln. Jendral Sudirman No. 6 Telp. 0755-20565**  
**Kampus II Jln. Raya Koto Baru No. 7 Kec. Kubung Kab. Solok Telp. 0755-20127**

---

**SURAT TUGAS**

**No. 25.8/ST-P/LP3M-UMMY/VIII-2019**

Kepala Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LP3M) Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok, dengan ini menugaskan kepada:

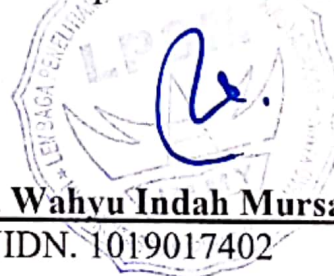
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fajri Basyirun, S. Pd., M.Pd.E  
NIDN : 1016048703  
Pangkat/Golongan : Penata Tingkat Muda / IIIb.  
Jabatan Fungsional : Asiste Ahli  
Prodi : Pendidikan Ekonomi  
Fakultas : FKIP  
Alamat : Jalan Sudirman No. 6 Kota Solok

Untuk melaksanakan kegiatan Penelitian dengan judul **“Pengembangan Modul Berbasis Masalah pada Materi Konsep Dasar Ilmu Ekonomi Kelas X SMA Negeri 4 Kota Solok”** pada Tahun Akademik 2019/2020.

Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk dapat dilaksanakan dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Solok, 25 Agustus 2019  
Kepala LP3M UMMY



**Dr. Wahyu Indah Mursalini, S.E., M.M.**  
NIDN. 1019017402